





**RESISTENSI TOKOH KATSUSHIKA OEI  
TERHADAP DOMINASI PATRIARKI MASYARAKAT EDO  
DALAM ANIME MISS HOKUSAI  
KARYA SUTRADARA KEIICHI HARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**Disusun Oleh:**

**RAHMAWATI AFRIYANI**

**NIM 145110201111047**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**



Repository Universitas Brawijaya

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya,

Nama : Rahmawati Afriyani  
NIM : 145110201111047  
Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 04 Juni 2018



Rahmawati Afriyani.  
NIM 145110201111047





Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rahmawati Afriyani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Malang, 04 Juni 2018

Penguji

Winda Ika Tyaningrum M.A.  
NIK. -

Pembimbing

Santi Andayani, MA.  
NIK. 2016098103112000

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M. Litt.  
NIP. 197507252005011002

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 197901162009121001



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Resistensi tokoh Katsushika Oei terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo dalam anime Miss Hokusai karya Keiichi Hara”.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu mulai proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Kemudian, Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku Wakil Dekan 1, kepada Bapak Sahiruddin, SS., M.A., Ph.D. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra, dan juga bapak Aji Setyanto, SS., M.Lit. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan dan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Santi Andayani, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, petunjuk, nasehat, serta saran-saran yang bermanfaat sejak awal sampai terselesaikannya skripsi ini. Berikutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Winda Ika Tyaningrum M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran serta perbaikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Tak lupa ucapan terima kasih kepada Ibu Yuki Ogawa, MA. selaku dosen Native yang telah membantu mengkoreksi abstrak bahasa Jepang penelitian ini sehingga menjadi lebih baik.

Terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat. Secara khusus kepada kedua orang tua penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan baik moral maupun material hingga sekarang ini.



Kemudian, untuk Aisyah, Delima, Hani dan teman-teman lainnya serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala kerjasama, doa, dukungan, bantuan, motivasi, dan semangatnya selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penyempurnaan selanjutnya. Semoga segala yang penulis tulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat serta asupan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Malang, 04 Juni 2018

Rahmawati Afriyani

## ABSTRAKS

Afriyani, Rahmawati, 2018. **Resistensi Tokoh Katsushika Oei Terhadap Dominasi Patriarki Masyarakat Edo dalam *Anime Miss Hokusai* Karya Sutradara Keiichi Hara**. Program Studi S1 Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Santi Andayani, M.A.

Kata Kunci: Ketidakadilan, Patriarki, Resistensi, Kritik Sastra Feminis, *Miss Hokusai*.

Ketidakadilan terhadap wanita terjadi akibat adanya budaya patriarki yang berkembang dan tidak memperbolehkannya wanita muncul ke ranah publik. Katsushika Oei menentang dominasi budaya patriarki yang ada dengan cara menjadi seorang seniman *ukiyo-e* wanita yang saat itu didominasi oleh para pria. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dominasi budaya patriarki zaman Edo serta resistensi tokoh Katsushika Oei terhadap dominasi budaya patriarki masyarakat Edo dalam *anime Miss Hokusai* karya sutradara Keiichi Hara.

Pendekatan kritik sastra feminis, resistensi, dan teori *anime* Brenner akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran dominasi budaya patriarki terlihat pada tokoh Oei yang tidak mendapatkan pendidikan resmi untuk memperdalam ilmu melukisnya, sedangkan tokoh Kuninao mendapatkan pendidikan resmi melukis. Tokoh ibu Oei juga menggambarkan kedudukan wanita saat itu, di mana wanita hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Posisi wanita yang lebih rendah mengakibatkan wanita mendapatkan pekerjaan yang rendah pula seperti menjadi seorang pelayan, sedangkan laki-laki dapat memilih posisinya di masyarakat. Tokoh Katsushika Oei melakukan resistensi tertutup terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo dengan cara menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap posisinya sebagai wanita. Oei tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang wanita yaitu mengurus urusan rumah tangga dan tugas kewanitaan lainnya. Oei juga menunjukkan sikap penolakan terhadap kategori yang telah ditentukan untuk wanita dengan cara tetap menjadi seniman. Terakhir, Oei menunjukkan kekesalannya terhadap kritikan yang diberikan untuk lukisan yang dibuatnya. Tokoh Katsuhika Oei pada akhirnya menjadi seniman *ukiyo-e*.



## 要旨

アウリヤニ、ラーマワティ。2018。原敬一のアニメ『ミス北斎』江戸社会の家父長制の支配に対する葛飾 応為の抵抗。ブラウイジャヤ大学。日本文学科。

指導教官 : サンティ・アンダヤニ

キーワード : 不公正、家父長制、抵抗、フェミニスト文学の批判、ミス北斎のアニメ。

女性への不公正は、家父長制の文化が成長した結果であり、女性は公的な領域に出現することができない。葛飾 応為は、既存の家父長制文化の支配に反対し、男性が支配していた優位女性の芸術家になった。この研究では、江戸時代の家父長制主義のイメージと、葛飾 応為の江戸社会主義文化の支配への抵抗を、ミス北斎のアニメで原監督から説明することを目的とする。

フェミニスト文学の批判のアプローチ、抵抗、およびブレンナーアニメ理論を用いて問題を解決する。使用された研究方法は記述的分析研究である。

この研究の結果は、絵画を深めるために正式な教育を受けなかった葛飾 応為に見られる家父長制主義の支配のイメージが、国直は絵画の公式教育を受ける。応為の母親の姿は、女性が家事や育児だけに焦点を当てている当時の女性の立場を描いている。女性のポジションが低いため、女性の仕事が少なくなる。例えば、仲居になることだ。男性は社会で自分の地位を選ぶことができる。葛飾 応為は、女性としての地位に無関心を示すことによって、江戸の家父長的支配に対する閉鎖的な抵抗を保っている。応為は、家事や女性の職務を担当している女性としての職務を定めていない。応為はまた、女性のための所定のカテゴリーの拒絶の態度も示していて、絵師になった。最後に、応為は彼女の絵画に与えられた批判に対する彼女の不快感を表明した。葛飾 応為は結局浮世絵の絵師になった。



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		
ん (ン) n, m, N				

っ・っ menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

penanda bunyi panjang: あ → a; い → i; う → u; お → o; え → e

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

Partikel: は (ha) seringkali dibaca “wa”; を (wo) seringkali dibaca “o”

へ (he) seringkali dibaca “e”



**DAFTAR ISI**

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8







## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Ibu Oei Sebagai Ibu Rumah Tangga.....	39
4.2 Utagawa Kuninao Seorang Seniman <i>Ukiyo-e</i> .....	42
4.3 Tokoh Zenjirou.....	44
4.4 Sketsa Lukisan Zenjirou.....	45
4.5 Pelayan Wanita.....	47
4.6 Ketidakpedulian Oei Terhadap Urusan Rumah Tangga.....	51
4.7 Keseharian Oei yang Hanya Berfokus pada Lukisan.....	52
4.8 Sikap Tidak Peduli Oei Terhadap Kritik tentang Lukisannya.....	54
4.9 Kekesalan Oei Terhadap Lukisannya yang dibandingkan dengan Lukisan Zenjirou.....	56
4.10 Tokoh Oei.....	59
4.11 Oei Menggantikan Hokusai Melukis.....	60
4.12 Profesi Oei sebagai Seniman Wanita.....	61
4.13 Oei Tidak Menyukai Lukisan Wanita yang Vulgar.....	63
4.14 Hasil Karya Oei.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	Gambar Poster <i>Anime Miss Hokusai</i> .....	73
2	Curriculum Vitae .....	74
3	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	75



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dikisahkan oleh pengarang. Pengarang mencoba untuk menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah karya sastra yang dianggap perlu untuk disuarakan kepada khalayak. Tak jarang suatu karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang ada, misalnya karya sastra mengenai perempuan yang sampai saat ini dianggap sebagai kaum yang lemah dan dinomorduakan. Pandangan ini terlahir karena adanya dominasi budaya patriarki yang diasosiasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga muncul pembagian peran di masyarakat, yaitu peran laki-laki di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial di mana laki-laki mendominasi dan mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga (Walby, 1990: 27). Dominasi patriarki menyebabkan ketidakadilan gender yang menganggap status laki-laki lebih tinggi karena berperan di ruang publik serta kendalanya melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga, sementara status perempuan dianggap lebih rendah karena berperan di ruang domestik serta harus mematuhi perintah suami atau ayah mereka sebagai kepala keluarga.

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang



dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan yang dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan dan laki-laki yang dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 72). Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perbedaan gender ini menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, salah satunya adalah subordinasi. Subordinasi adalah suatu anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi terhadap perempuan yang beranggapan bahwa perempuan itu emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2012: 14).

Kedudukan kaum perempuan yang dianggap tidak penting dan selalu dinomorduakan ini memicu timbulnya sebuah perlawanan terhadap budaya patriarki yang telah mendominasi. Perlawanan itu lebih disebut dengan tindakan resistensi, yaitu kegiatan menolak tuntutan terhadap kelas-kelas atas. Resistensi atau perlawanan yang dikemukakan oleh James C. Scott berfokus pada basis materi hubungan antar kelas dan pertarungan antar kelas, baik sebagai tindakan perlawanan perorangan maupun perlawanan kolektif, juga bentuk-bentuk perlawanan ideologi yang menantang definisi situasi yang dominan dan menuntut berbagai standar keadilan dan kewajaran (Scott, 2000:382). Bentuk resistensi sering dilakukan di kala sudah adanya pengekangan ataupun peraturan yang dibuat guna menghancurkan eksistensi dari suatu bagian masyarakat atau kelompok.



Jepang merupakan salah satu negara di mana budaya patriarki mendominasi dalam masyarakat. Budaya patriarki ini terlihat pada zaman Edo yang berlangsung sekitar tahun 1603-1867 di mana kaum samurai mendominasi Jepang dalam berbagai aspek kehidupan. Pada awal sejarah Jepang, kaum wanita memiliki kedudukan sosial dan politik yang tinggi. Menurut naskah-naskah Cina kuno, pada abad ke-3 banyak terdapat wanita yang memegang kepemimpinan negara. Sejak permulaan kekaisaran Jepang sampai dengan tahun 1973 terdapat 127 orang kaisar yang memerintah, 11 orang diantaranya adalah wanita yaitu permaisuri Jingu, kaisar wanita Suiko, kaisar wanita Kougyoku, kaisar wanita Saimei, kaisar wanita Jitou, kaisar wanita Gemmei, kaisar wanita Genshou, kaisar wanita Kouken, kaisar wanita Shoutoku, kaisar wanita Meishou, dan kaisar wanita Go-Sakuramachi. Namun, kedudukan sosial dan politik yang tinggi tersebut berangsur-angsur memudar akibat pengaruh ajaran Konfusianisme yang sangat kuat dan berlakunya sistem feodal yang berlangsung lama (Hartono, 2007: 2). *Sistem Ie* yang berkembang di dalam keluarga masyarakat Edo yang muncul karena ajaran Konfusianisme juga menyebabkan melemahnya peran wanita di dalam masyarakat di mana pria ditempatkan sebagai kepala keluarga. Menurut Nakane (dalam Anwar, 2007: 197) *sistem Ie* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang, yaitu kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir, bahkan semua aktivitas pekerjaan juga sangat terikat dan tidak bisa dipisahkan dari struktur *Ie* tersebut.

Dominasi patriarki yang berkuasa di dalam masyarakat Edo menyebabkan banyak ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang terlihat pada kebiasaan seorang perempuan



Jepang yang sepanjang hidupnya selalu tunduk pada laki-laki. Pertama pada ayahnya, kemudian setelah menikah pada suaminya, dan setelah anaknya dewasa kepada anak laki-laknya yang menduduki kepala keluarga (Okamura, 1983: 6). Para wanita pada zaman Edo diajarkan untuk menganut nilai dan kepercayaan menjadi istri yang baik dan juga ibu yang bijaksana. Secara tidak langsung, nilai dan kepercayaan ini mengajarkan bahwa tugas wanita hanya berkutat dalam urusan rumah tangga dan juga belajar menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya, dan tidak boleh keluar dari ranah domestik.

Terlepas dari keterbatasan kehidupan wanita Edo saat itu, ada beberapa wanita pada era tersebut yang mencoba untuk melepaskan diri dari budaya patriarki yang ada. Mereka melawan budaya patriarki dengan memanfaatkan bakat yang dimiliki dengan baik. Meskipun pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak dianggap sebagai tugas yang paling penting, namun para wanita ini mencoba untuk membuka jalan demi kemajuan hidupnya dan juga memotivasi hidup wanita lainnya, diantaranya yaitu Kusumoto Ine, seorang dokter kandungan perempuan pertama di Jepang dan Kaganochi Yojo seorang penyair *haiku* wanita, serta Katsushika Oei seorang seniman wanita *ukiyo-e* (Sugano, 2009: 169).

Wanita-wanita ini merupakan contoh dari wanita-wanita yang berhasil melakukan resistensi terhadap dominasi patriarki zaman Edo hingga menjadi wanita yang bisa merambah dunia publik masa itu.

Katsushika Oei sebagai salah satu wanita pada zaman Edo mencoba untuk keluar dari belenggu patriarki dengan menjadi seniman *ukiyo-e*, di mana dunia ini didominasi oleh para pria. Oei muncul ke permukaan dengan talenta dan bakat yang telah dimilikinya dan dengan dukungan Hokusai, ayahnya yang



mengajarinya teknik melukis sejak kecil. Namun, karena wanita termasuk dalam manusia kelas dua di mana kedudukannya berada di bawah laki-laki, hasil karya tangan Oei tidak memiliki nilai di mata masyarakat saat itu. Bakat yang dimiliki Oei dalam melukis, dimanfaatkan pula oleh ayahnya, Hokusai, untuk membantunya dalam menerbitkan lukisan-lukisan Oei atas namanya dan karyanya diakui sebagai karya Hokusai sang pelukis terkenal zaman Edo. Sekitar tahun 1983-1987 kisah tentang kehidupan Oei dan ayahnya yang hidup pada zaman Edo dituangkan ke dalam sebuah *manga* oleh penulis perempuan yaitu Sugiura Hinako, *manga* tersebut berjudul *Sarusuberi*. Kemudian, pada tahun 2015 Keiichi Hara bekerjasama dengan *Production I.G* merilis sebuah *anime* berjudul *Miss Hokusai* yang diadaptasi dari sebuah *manga* sejarah karya Sugiura Hinako tersebut. Keiichi Hara mencoba untuk memvisualisasikan *manga* tersebut ke dalam bentuk digital dan mengangkat kembali sejarah yang mungkin telah terlupakan mengenai kehidupan seniman *ukiyo-e* wanita pada zaman Edo, yaitu Katsushika Oei.

Keiichi Hara adalah seorang *director* film animasi Jepang lulusan *Tokyo Designer Gakuin College* yang lahir pada tanggal 24 Juli 1959. Keiichi mengawali karir dengan bergabung di sebuah perusahaan film animasi *Shin-Ei* pada tahun 1982 dan menjadi seorang manajer produksi sebuah serial TV *Doraemon*. Penghargaan-penghargaan yang telah diterima oleh Keiichi Hara antara lain, *Best Screenplay* dalam *Tokyo Anime Award* pada film *Summer Days with Coo* (2008), *Best Feature* dalam *Anney International Animated Film Festival* pada film *Colorful* (2011), dan *Best Animated Feature* dalam *Fantasia Film Festival* pada film *Miss Hokusai* (2015) (sumber: <http://www.imdb.com>).



*Anime* berjudul *Miss Hokusai* yang merupakan garapan Keiichi Hara ini memenangkan *best animated feature* tahun 2015. *Anime* ini bercerita tentang

seorang seniman ternama bernama Tetsuzo yang mempunyai nama pena Katsushika Hokusai, hampir seluruh hidupnya dihabiskan hanya untuk melukis.

Anak perempuan Tetsuzo yang bernama Oei mewarisi bakat sang ayah. Bahkan, bisa dibilang karyanya lebih indah dari karya sang ayah. Oei sering membantu ayahnya melukis, namun tetap hasil lukisan tersebut dipajang atas nama ayahnya.

Keseharian hidup Oei hanya berkutat dengan lukisan tanpa mempedulikan keadaan sekitarnya. Oei dikelilingi oleh para lelaki yang berprofesi menjadi seorang seniman *ukiyo-e*, termasuk sang ayah dan juga beberapa murid ayahnya.

Namun, hal tersebut tidak membuatnya goyah demi menghasilkan karya yang tidak kalah indah dengan beberapa seniman lelaki tersebut. Profesi Oei sebagai seorang seniman pada zaman Edo merupakan salah satu bentuk resistensi (perlawanan) dirinya terhadap sistem patriarki yang saat itu sedang berkembang akibat ajaran Konfusianisme. Profesi sebagai seniman tersebut berlawanan dengan profesi wanita lainnya yang hanya berurusan dengan rumah tangga tanpa berani menunjukkan diri ke ranah publik.

Kehidupan Oei untuk keluar dari dominasi patriarki inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah penelitian mengenai resistensi tokoh Oei. Penulis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, yaitu membaca sebagai perempuan (*reading as woman*) karena kritik sastra feminis merupakan sebuah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan (Sugihastuti, 2011:141). Pendekatan ini sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh penulis, yaitu mengenai kehidupan anak perempuan seniman



Katsushika Hokusai bernama Katsushika Oei yang mencoba membuka jalan bagi dirinya serta berusaha melawan budaya patriarki yang ada dengan menjadi seorang seniman wanita. Penulis mengambil judul “Resistensi tokoh Katsushika Oei terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo dalam *anime Miss Hokusai* karya Keiichi Hara”. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada gambaran dominasi budaya patriarki zaman Edo dan juga resistensi tokoh terhadap dominasi patriarki yang tercermin dalam *anime Miss Hokusai*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Oei adalah wanita yang hidup di zaman Edo di mana budaya patriarki sangat kental mewarnai kehidupan sosial saat itu. Namun, di tengah masyarakat yang memandang wanita hanyalah sebagai manusia kelas dua yang lemah dan hanya pantas mengurus rumah tangga, muncul sosok Oei yang berhasil menjadi seniman *ukiyo-e* perempuan pertama pada zaman Edo. Berlatar belakang ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran dominasi budaya patriarki zaman Edo dalam *anime Miss Hokusai* karya sutradara Keiichi Hara.
2. Bagaimanakah resistensi tokoh Katsushika Oei terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo sehingga berhasil menjadi seniman *ukiyo-e* dalam *anime Miss Hokusai* karya sutradara Keiichi Hara.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran dominasi budaya patriarki zaman Edo dan resistensi tokoh Katsushika Oei



terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo dalam *anime Miss Hokusai* karya Keiichi Hara dalam *anime Miss Hokusai* karya Keiichi Hara.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam bidang penelitian sastra dengan pendekatan kritik sastra feminis, serta memberikan pengetahuan bahwa pada zaman Edo ada seorang seniman perempuan berbakat yang telah membantu ayahnya dalam membuat karya seni yang menakjubkan.

##### 1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa seorang perempuan tidak hanya harus berurusan dengan rumah tangga saja, tetapi seorang perempuan juga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti contohnya menjadi seorang seniman.

#### 1.5 Definisi Istilah Kunci

1. **Ketidakadilan** adalah suatu sikap membedakan suatu golongan dengan golongan lainnya yang memiliki hak yang sama.
2. **Patriarki** menurut Bhasin (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:93) adalah sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, di mana perempuan dikuasai.



3. **Resistensi** adalah suatu sikap bertahan atau ketahanan, berusaha melawan.

4. **Kritik sastra feminis** adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 5).

5. **Anime Miss Hokusai** adalah sebuah anime yang disutradarai oleh Keiichi Hara dan diproduksi oleh *Production I.G* yang menceritakan tentang kisah anak perempuan seorang seniman *ukiyo-e* ternama Katsushika Hokusai yaitu Katsushika Oei.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kritik Sastra Feminis

Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2011: 140-141).

Dalam kritik sastra feminis, yang tidak dapat disingkirkan adalah jiwa analisisnya. Analisis yang diterapkan adalah analisis gender. Dalam analisis gender tersebut, kritikus harus dapat membedakan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yaitu perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari kelas ke kelas. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminim. Biasanya maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminim oleh jenis kelamin perempuan. Konsep ini kemudian melahirkan stereotipe perempuan dan laki-laki, di mana perempuan bersifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki bersifat kuat, rasional, dan perkasa (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 63-64). Jenis kelamin (*sex*) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin



tertentu dan secara permanen tidak berubah serta merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 95).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Secara garis besar, Culler (dalam Sugihatuti dan Suharto, 2010: 5) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis sebagai *reading as a women*, membaca sebagai perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana dari kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 5). Kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki.

Menurut Djajanegara (2003: 28-39) dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu:

1. Kritik Sastra Feminis Ideologis, yaitu melibatkan perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang



perempuan, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki.

2. Kritik Sastra Ginokritik, yaitu meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.
3. Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis, yaitu kritik sastra feminis yang memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
4. Kritik Sastra Feminis Marxis, yaitu meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis (kelas-kelas masyarakat). Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas.
5. Kritik Sastra Feminis Hitam dan Lesbian, yaitu mencoba memberikan perhatian kepada perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang menjadi tokoh dalam karya sastra yang selama ini dimarginalkan, terutama dalam hubungannya dengan perempuan dan laki-laki kulit putih serta kaum heteroseksual.
6. Kritik Sastra Feminis Ras atau Etnik, yaitu diskriminasi terhadap suatu etnik atau ras tertentu. Pengkritik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya dan berusaha



untuk mendapatkan pengakuan bagi penulis wanita etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam kanon sastra tradisional dan sastra feminis.

Kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik sastra yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis *anime Miss Hokusai*. Kritik sastra feminis ini dipakai untuk meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam karya sastra. Yang sejalan dengan kritik sastra ideologis ini adalah konsep *reading as a women*.

Konsep ini adalah konsep yang sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhal (Sugihastuti, 2011: 138-139).

Reinhartz mengemukakan (dalam Wiyatmi, 2012:100) ciri khas kajian feminis adalah menguak budaya patriarkat yang kuat bahkan membenci perempuan. Melalui kajian feminis diharapkan dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarki yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antarkeduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang terefleksi dalam karya sastra.

## 2.2 Resistensi

Resistensi dalam bahasa Inggris *resistance* berasal dari kata *resist* dan *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi. Melawan (*to resist*) sebagaimana tertera di kamus adalah mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan (Scott, 2000: 382). Resistensi dalam studi James Scott



yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas yang lemah. Mereka yang tidak mempunyai kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dan perusahaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

1. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, bersikap acuh tak acuh, menggerutu atau mengomel, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
2. Resistensi semi terbuka (protes sosial atau demonstrasi)
3. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan

Lila Abu-Lughod dalam penelitiannya yang berjudul *Tracing Transformation of Power Through Bedouin Women* mencoba menggambarkan mengenai resistensi perempuan di sebuah komunitas Bedouin, Gurun Mesir Barat.

Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan bagaimana kaum yang sering disisihkan (perempuan) melakukan perlawanan terhadap struktur yang ada, terhadap kuasa laki-laki dalam struktur sosial. Lila juga menganjurkan resistensi sebagai sebuah strategi untuk menganalisa kuasa (*resistance as a diagnostic power*). Hal tersebut ia dapat setelah terinspirasi dari tulisan Foucault, sesungguhnya dimana ada kekuasaan disitu terdapat resistensi (*where there is power, there is resistance*) (Panca, 2011: 29-30). Berkaitan dengan tujuan resistensi, (Scott, 2000:316)



menjelaskan bahwa tujuan resistensi bukannya secara langsung menggulingkan atau mengubah sebuah sistem dominasi, melainkan lebih terarah kepada upaya untuk hidup dalam sistem itu.

Dalam beberapa kasus, resistensi muncul karena adanya budaya patriarki yang mendominasi. Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina dan Siti) patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Patriarki menurut Bhasin (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:93) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, di mana perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut.

Bhasin (dalam Sugihatuti dan Saptiawan, 2010: 94) juga menguraikan bidang-bidang kehidupan perempuan yang normalnya berada di bawah kontrol patriarki. Pertama, daya produktif atau tenaga kerja perempuan. Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga, dalam kerja bayaran. Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak dan suaminya. Di luar rumah, laki-laki mengontrol kerja perempuan melalui berbagai macam cara. Salah satunya dengan pemilihan jenis pekerjaan yang oleh laki-laki dianggap cocok dengan perempuan. Kedua, laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Dalam banyak masyarakat, perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jumlah anak yang



diinginkan, dan waktu untuk melahirkan. Hal tersebut berada di tangan laki-laki sebagai pengambil keputusan. Ketiga, kontrol oleh laki-laki juga berlaku atas seksualitas perempuan. Perempuan diharuskan memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pihak laki-laki. Perempuan diharuskan membatasi ekspresi seksualitas di luar nikah, sedangkan laki-laki tidak. Keempat, gerak perempuan dikontrol untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi mereka. Perempuan dilarang meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisah yang ketat antara privat dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Kelima, laki-laki juga mengontrol harta milik dan sumber daya ekonomi lain dengan jalan sistem pewarisan dari laki-laki ke laki-laki. Meskipun perempuan dalam hal ini memperoleh bagian, jumlah tidak sama atau lebih kecil dibandingkan dengan yang diperoleh laki-laki.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini mengakibatkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Seperti beberapa perempuan yang tidak diperbolehkan oleh suaminya untuk bekerja, karena tugas istri adalah di rumah mengurus semua kebutuhan rumah tangga serta menjaga dan mendidik anak, sedangkan tugas suami adalah mencari nafkah.



Pada penelitian ini, tokoh Oei melakukan resistensi secara tertutup, di mana bentuk resistensi yang dilakukan tokoh Oei adalah berupa sikap acuh tak acuh, mengomel atau menggerutu, dan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat.

### 2.3 Kehidupan Wanita Zaman Edo

Zaman Edo diketahui sebagai awal zaman modern di Jepang yang berlangsung selama 265 tahun. Zaman Edo merupakan zaman kematangan feodal militer Jepang yang merupakan masa kekuasaan kaum *samurai* di bawah pimpinan Shogun Tokugawa. Kematangan ini ditandai dengan semakin sempurnanya sistem pengontrolan masyarakat oleh rezim penguasa secara sistematis, mulai dari struktur pemerintahan, masyarakat, pemikiran, ekonomi, budaya, seni, pendidikan, diplomasi dan hukum. Pemerintahan militer mendasarkan pada ajaran filsafat konfusius yang berintikan pedoman hidup *samurai*, atau kode etik samurai yang disebut *Bushido*.

Kelas *samurai* (*Bushi*) adalah kelas yang memiliki strata tertinggi dan mendominasi diantara kelas-kelas lainnya seperti kelas petani (*Nomin*), kelas pengrajin (*Kosakunin*), dan kelas pedagang (*Shonin*). Dominasi kelas dengan peran maskulin ini menyebabkan turunnya status dan peran wanita dalam masyarakat. Ajaran Konfusianisme yang menjadi pedoman hidup para samurai yang dikenal dengan kode etik *Bushido* memandang kekuatan fisik wanita tidak cocok menjadi *samurai* (tentara) dimana tugas utamanya adalah berperang (Hartono, 2007:9). Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Bushido* adalah



kesetiaan, kejujuran, kesungguhan, kehormatan, keberanian, penghargaan dan kebajikan (sumber: <http://www.hariansejarah.id>).

Kesetiaan yang melekat dalam *Bushido* secara langsung diturunkan dan diajarkan kepada perempuan yang hidup dalam keluarga *bushi*. Perempuan *bushi* wajib menjaga kesetiannya kepada suami serta keluarga tempat dia tinggal, dengan menjaga kesetiaan perempuan *bushi* sudah melaksanakan perannya dengan baik. Tidak hanya harus setia kepada suami dan keluarga, perempuan *bushi* juga memiliki kewajiban mengurus keuangan keluarga, mendidik dan membesarkan anak, serta mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga (Dimas, 2004: 13).

Ajaran Konfusianisme yang menunjukkan dominasi kaum pria, membatasi kaum wanita dan memaksa mereka tunduk kepada kaum pria. Dalam ajaran Konfusius antara lain dikatakan bahwa istri harus menghormati suami, seorang istri diharapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri guna kesejahteraan keluarga sang suami (Hartono, 2007: 9). Wanita *samurai* pada masa Edo ini diperlakukan seperti budak oleh suami mereka terlepas dari pasangan sosialnya. Wanita digolongkan ke dalam kaum inferior dan laki-laki ke dalam kaum superior, norma yang diterapkan pada ajaran konfusius ini disebarkan secara langsung dan tidak langsung melalui sebuah institusi *Terakoya* (sekolah rakyat Jepang zaman Edo) (Koyama, 1961: 10).

Kedudukan perempuan pada saat itu terlihat jelas bahwa perempuan dianggap lemah dan dipandang kurang mampu sehingga hanya diberi tugas yang ringan dan mudah. Pandangan ini menyebabkan perempuan merasa bahwa mereka sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani



memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi di ranah publik (Murniati, 2004: 23). Perempuan tidak diakui sebagai kepala keluarga. Perempuan tidak boleh memimpin dan memerintah suami. Suami dipersilahkan makan terlebih dahulu beserta anak laki-laki, apabila keuangan terbatas, pilihan yang harus mengenyam pendidikan adalah anak laki-laki, walaupun anak perempuannya lebih pandai. Kedudukan wanita selalu berada di bawah setelah laki-laki, oleh karena itu wanita selalu memilih pekerjaan dan tanggung jawab pekerjaan yang sudah dibagikan berdasarkan seks, tanpa memperdulikan kemampuan yang sebenarnya mereka miliki (Murniati, 2004: 21-22).

Sistem *Ie* atau sistem keluarga tradisional Jepang berdasarkan sistem patriarkat juga menjadi salah satu penyebab terkikisnya kebebasan wanita Jepang.

Sistem *Ie* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang, baik itu kehidupan sehari-hari, perkawinan, kepercayaan, cara berpikir, maupun aktifitas pekerjaan. Dalam konsep *Ie*, terdapat prinsip keluarga linear atau *chokei kazoku* yang tertera dalam hukum perdata lama di bawah Konstitusi Meiji, yang antara lain menyebutkan sebagai berikut: (1) Bagi setiap anggota keluarga, kepentingan *Ie* harus mendapat prioritas utama daripada kepentingan pribadi. (2) *Kachoo* (kepala keluarga *Ie*) mempunyai wewenang yang besar menyangkut berbagai aspek penting dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek perekonomian keluarga, hak waris serta pemujaan leluhur. (3) Prinsip hubungan *oyako* (prinsip hubungan bapak dengan anak) lebih dijunjung daripada hubungan suami istri. (4) *Choonan* (anak laki-laki tertua) mempunyai hak dan peluang yang lebih penting dari *jisannan* (anak laki-laki kedua dan seterusnya). (5) Harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan dari harkat dan martabat perempuan. (6) Perkawinan lebih



dianggap sebagai peristiwa penyatuan dua keluarga *Ie* daripada penyatuan individu suami istri, dan perempuan lebih merupakan anak menantu bagi *Ie* ketimbang merupakan istri suaminya. (7) Martabat *honke* (keluarga asal) lebih diutamakan dari pada *bunke* (keluarga cabang) (Anwar, 2007: 199-200).

Jika dilihat dalam aturan yang diterapkan dalam sistem *Ie*, terlihat jelas bahwa terdapat diskriminasi terhadap wanita, yang diputuskan secara sepihak oleh kaum laki-laki. Wanita menjadi kaum kelas dua, haknya dalam memuja leluhur pun berada di bawah kekuasaan laki-laki yaitu suaminya. Wanita tidak mempunyai kuasa, bahkan kuasa terhadap dirinya sendiri. Wanita tidak mempunyai pilihan selain menjadi ibu rumah tangga, mengurus suami dan anak-anak dan tidak memiliki kesempatan untuk memunculkan dirinya di ranah publik.

Kaibara Ekken seorang sarjana dan naturalis neo-Konfusian berkomitmen untuk mempopulerkan etika Konfusianisme berupa penggambaran tingkah laku yang pantas untuk prajurit, anak-anak, keluarga dan yang paling terkenal untuk wanita yang disebut dengan *Onna daigaku*. Dalam *Onna daigaku (The Great Learning for Women)* Ekken mempromosikan perilaku disiplin para ibu, istri, dan anak perempuan yang sangat harmonis dengan pemikiran ortodoks Konfusian pada masa Tokugawa di Jepang (sumber: <http://factsanddetails.com>). Biasanya *onna daigaku* digunakan oleh para orang tua sebagai panduan untuk mengajarkan anak perempuan mereka apa yang harus dilakukan sebagai seorang perempuan. Beberapa petunjuk moral yang ditemukan dalam teks adalah:

*A woman must look to her husband as her lord, and must serve him with all worship and reverence. The great lifelong duty of a woman is obedience. In her dealings with her husband, she should be courteous, humble, and conciliatory. When the husband issues his instructions, the wife must never disobey them. She should look on her husband as if he were Heaven (him) self* (sumber: <http://afe.easia.columbia.edu>).



Terjemahan:

Seorang wanita harus memandang suaminya sebagai tuannya, dan harus melayaninya dengan semua ibadah dan penghormatan. Tugas seumur hidup wanita yang luar biasa adalah ketaatan. Dalam urusan dengan suaminya, seorang wanita haruslah sopan, rendah hati, dan damai. Ketika sang suami mengeluarkan instruksinya, istri tidak boleh tidak mematuhi. Seorang wanita harus melihat pada suaminya seolah-olah suami adalah Surga dirinya.

*A woman must always be on the alert and keep a strict watch over her own conduct. In the morning she must rise early and at night go late to rest. Instead of sleeping in the middle of the day, she must intent on the duties of her household; she must not hrow tired of weaving, sewing, and spinning. She must not drink too much tea and wine, nor must she feed her eyes and ears on theatrical performances (kabuki, joururi), ditties, and ballads. In her capacity as a wife, she must keep her husband's household in proper order. If the wife is evil and profligate, the avoid extravagance, and in regard to both food and clothes, she must act accprding to her station in life and never give in to luxury and pride (sumber: <http://afe.easia.columbia.edu>).*

Terjemahan:

Seorang wanita harus selalu waspada dan terus mengawasi perilaku sendiri. Pada pagi hari dia harus bangun pagi-pagi dan pada malam hari beristirahat paling terakhir. Alih-alih tidur di siang hari, dia harus bersungguh-sungguh pada tugas-tugas rumah tangganya; dia tidak boleh bosan menenun, menjahit, dan memintal. Dia tidak boleh minum terlalu banyak teh dan anggur, juga tidak harus menikmati pertunjukan teater (*kabuki, joururi*) lagu-lagu pendek, balada. Dalam kapasitasnya sebagai seorang istri, dia harus menjaga rumah tangga suaminya dengan benar. Jika istri jahat dan boros, rumah akan hancur. Dalam segala hal ia harus menghindari pemborosan, dan dalam hal makanan dan pakaian, ia harus bertindak sesuai dengan posisinya dalam kehidupan dan tidak pernah menyerah pada kemewahan dan kebanggaan.

Risalah Ekken ini menjelaskan ruang gerak wanita yang sangat terbatas, di mana untuk menonton pertunjukan *kabuki* pun tidak diperbolehkan. Seorang wanita tidak boleh asal bertindak dan harus selalu mematuhi perintah suaminya.

*Ryosai Kenbo* yang muncul karena gagasan ajaran Konfusianisme juga menyebabkan wanita menjadi kaum yang dinomorduakan. *Ryosai Kenbo* mempunyai arti istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Istilah ini menunjukkan



perempuan Jepang yang mendedikasikan seluruh waktunya untuk mengurus keluarga, terutama mendidik anak-anak mereka (sumber: [www.jstage.jst.go.jp](http://www.jstage.jst.go.jp)).

Posisi wanita dalam hierarki sosial sangat rendah, peranan wanita hanyalah mengabdikan kepada kaum pria. Kaum wanita dididik agar taat dan setia kepada keluarga, terutama orang tua (Hartono, 2007: 9). Dalam hal perkawinan pun wanita tidak diberikan andil untuk menentukan pasangan hidupnya, orang tua wanitalah yang berhak memutuskan dengan siapa wanita itu menikah (sumber: <https://lifeofwomenjapan.weebly.com>).

Pekerjaan yang populer di kalangan perempuan kota zaman Edo adalah menjadi pelayan di *Ooku* (*Inner Castle*). *Ooku* adalah lingkungan dalam istana dimana tempat para istri Shogun yang biasanya lebih dari satu, beserta dayang-dayangnya. Pekerjaan yang dilakukan adalah melayani, merawat dan membantu urusan rumah tangga. Apabila ingin menjadi seorang pelayan di *Ooku*, akan lebih baik bila menguasai pelajaran tentang seni, seperti menguasai cara bermain *samisen* dan juga menari. Hal itu akan menjadi nilai tambah bagi perempuan tersebut karena tidak menutup kemungkinan *samurai* akan mengistimewakannya dan meminangnya. Oleh karena itu, para orang tua telah memberikan berbagai pelajaran seni tersebut kepada anak perempuannya. Selain bekerja sebagai pelayan *Ooku*, wanita kota juga melakukan pekerjaan menjadi seorang penjaga toko dan warung masak serta ibu susu (Sugano, 2009: 168).

Peranan perempuan yang hidup di pedesaan masih bisa terlihat dalam bekerja membantu para suami di sektor pertanian, selain mengurus rumah tangga juga melakukan penanaman padi dan pemanenan. Para perempuan juga membudidayakan tanaman teh, kapas, dan juga ulat sutera. Kepompong ulat



sutera ini nantinya akan dijadikan benang untuk bahan baku tekstil. Di desa nelayan, para perempuan pun memainkan perannya dalam pengelolaan dan penjualan hasil laut. Kaum wanita pedesaan tetap penting sebagai teman kerja kaum pria, dan karena itu memiliki kebebasan individual daripada kaum wanita kalangan atas (Hartono, 2007:10).

#### 2.4 Seni *Ukiyo-e*

*Ukiyo-e* adalah salah satu perkembangan teknik melukis di Jepang pada zaman Edo (1603-1867) dimulai sejak abad 17 sampai dengan abad 19. *Ukiyo-e* berasal dari tiga suku kata, pertama adalah suku kata *uki* berarti “mengapung” mempunyai makna mudah untuk meluncur, kedua adalah suku kata *yo* berarti “dunia”, dan suku kata yang ketiga adalah *e* yang mempunyai arti “gambar”.

Gabungan dari ketiga suku kata tersebut menjadi sebuah kata *ukiyo-e* mempunyai arti suatu lukisan yang mengapung (di atas permukaan) dan dimaknai suatu karya yang akan meluncur di permukaan dunia (Iswidayati, 2015: 92). Secara teknik *ukiyo-e* merupakan salah satu perkembangan dari teknik melukis tradisional Jepang yaitu dengan cara mencukil dan menoreh di atas permukaan balok kayu, bisa disebut cetak relief atau cetak tinggi (*woodprinting*). Pada zaman Edo *ukiyo-e* digunakan untuk membuat gambar tanpa teks. Bahan dasar *ukiyo-e* adalah kertas *washi* yang terbuat dari bahan baku tanaman perdu. Kertas tersebut mempunyai daya serap tinggi dan tidak mudah sobek. Alat cukil digunakan untuk membuat garis, bentuk, dan tekstur dengan cara menorehkan di atas permukaan bilah kayu.

Tinta India berwarna hitam sebagai pewarna dasar, dioleskan pada permukaan bilah kayu secara merata dengan menggunakan *roller*, sehingga bidang yang tertoreh tidak terkena tinta dan akan menghasilkan garis, bentuk dan tekstur yang

berwarna putih (Iswidayati, 2015: 93), dengan teknik cukil kayu (*woodprinting*) untuk menggandakan lukisan ini, harganya pun menjadi lebih murah.

Tema yang sering diangkat dalam lukisan *ukiyo-e* adalah perempuan. *Ukiyo-e* bertema perempuan yang terkenal adalah Potret Perempuan yang Menengok Ke belakang karya Moronobu Hishikawa dan Perempuan Peniup Terompet Mainan karya Utamaro Kitagawa. Gaya seni lukis *ukiyo-e* lambat laun mengalami pergeseran ke gaya realistik, misalnya lukisan pemandangan dengan tema perjalanan atau sesuatu yang populer pada saat itu. Salah satu karya yang terkenal adalah 36 Pemandangan Gunung Fuji oleh Katsushika Hokusai (sumber: <http://idn.wakuwakumag.com>).

Target dari penjualan lukisan ini adalah rakyat jelata dan bukan kelas atas, *ukiyo-e* tidak hanya fokus menggambarkan kehidupan rakyat jelata di Jepang saja, tetapi juga bintang-bintang terkenal pada waktu itu, cetakan yang menggambarkan para aktor dan aktris kabuki yang terkenal ini menjadi sangat populer, sehingga telah menjadi versi poster “pop-star” yang bersejarah seperti halnya poster bintang pop pada saat sekarang. Dijuluki “*bijin-ga*”, sub-genre *ukiyo-e* yang kebanyakan menggambarkan wanita cantik ini, adalah karya yang paling banyak dicari dan banyak orang yang mengunjungi segala macam instansi untuk melihat keindahannya dicetak secara langsung di atas kertas (sumber: <https://livejapan.com>).

Seniman *ukiyo-e* yang populer pada saat itu masing-masing memiliki gaya mereka tersendiri, diantaranya adalah Suzuki Harunobu terkenal karena lukisan perempuan-perempuan cantik tinggi semampai, yang tubuhnya memiliki kelenturan yang tidak mungkin sebenarnya ada dalam dunia nyata. Kitagawa



Utamaro lebih suka melukis kepala dan bahu perempuan penghibur, wajah mereka digurat seperti sketsa dengan gaya *Genji Monogatari*. Toshusai Sharaku yang tidak banyak diketahui mengenai latar belakangnya, muncul sesaat pada akhir abad ke-18 dalam lukisan menakjubkan delapan kepala seniman pentas. Utagawa Toyokuni melukis subjek sejarah (sering diambil dari kabuki). Di pihak lain Katsushika Hokusai dan Andou Hiroshige membawa rancangan lukisan cetak kayu lebih dekat pada rancangan lukisan. Lukisan pemandangan gunung Fuji karya Hokusai dan seperangkat lukisan Hiroshige yang memperlihatkan tempat-tempat singgah di sepanjang jalan Tokaido, jalan yang menghubungkan Edo dengan Kyoto, adalah contoh lukisan cetak pemandangan yang indah. Dua pelukis itu juga menghasilkan lukisan cetak burung dan bunga. Ini menunjukkan bahwa seni lukis cetak masih mampu berkembang lebih lanjut dari sisi subjek dan teknik (Beasley, 2003: 235-236).

### 2.5 Katsushika Oei

Katsushika Oei adalah seorang seniman *ukiyo-e* wanita pada zaman Edo yang tidak diketahui tanggal kelahirannya. Oei merupakan putri dari seniman ternama yaitu Katsushika Hokusai. Hokusai adalah seorang seniman *ukiyo-e* yang paling dikenal di dunia Barat dan juga Jepang karena mahakaryanya yang menakjubkan, salah satunya yaitu *The Great Wave off Kanagawa*. Hokusai menikah dua kali dimana nama kedua istrinya tidak diketahui, serta memiliki enam orang anak. Oei adalah anak kedua Hokusai dari pernikahan keduanya. Oei menikah dengan seorang pelukis bernama Tomei, tetapi mereka bercerai dan memutuskan untuk tinggal bersama ayahnya sampai akhir hayatnya (Goncourt, 2011: 10). Sambil membantu pekerjaan Hokusai, Oei sendiri juga melukis *ukiyo-*



e. Oei berkarakter aneh dan sama sekali tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Namanya berasal dari kata “ei” dan “ii” yang berarti “hey kamu” karena Hokusai memanggilnya “oui”, maka nama itu dijadikan nama pena olehnya. Lukisan wanita yang dibuat oleh Oei lebih bagus dari yang lain, bahkan Hokusai mengatakan bahwa lukisan wanita Oei lebih baik daripada dirinya (Sugano, 2009:169).

Spesialisasi Oei dalam melukis adalah lukisan wanita. Karya Katsushika Oei diantaranya adalah “*Yozakura bijin-zu*” (*Beauty with Cherry Blossoms at Night*) 1850-an, “*Sankyoku gassou zu*” (*Three Women Playing Musical Instruments*) awal-pertengahan abad ke-19 (Marr, 2015: 27-32), *Display Room in Yoshiwara at Night* 1844-1854 (sumber: <https://blog.britishmuseum.org>). Oei mendapatkan reputasi untuk keahliannya sebagai pelukis selama hidupnya.

Seniman Keisai Eisen (Zenjirou) yang juga seorang seniman *ukiyo-e* menulis bahwa Oei terampil dalam menggambar dan mengikuti jejak ayahnya menjadi seniman profesional sambil mendapatkan reputasi sebagai pelukis berbakat.

Pengetahuannya tentang melukis begitu luas, sehingga dalam sebuah surat yang ditulisnya untuk seorang murid yang jauh menjelaskan bagaimana mempersiapkan warna merah, menggambarkan huruf dengan jari-jari, menjelaskan bagaimana cara memecah bahan mentah sebelum memulai proses melukis (sumber: <https://blog.britishmuseum.org>).

Profesi sebagai seniman yang dijalani oleh Oei dan Hokusai termasuk dalam strata *Kosakunin* (pengrajin). Seperti yang diketahui bahwa pada zaman Edo pemerintah membagi masyarakat menjadi empat kelas yang dikenal dengan *Shi No Ko Sho*. Strata tersebut termasuk kedalam golongan orang miskin yang



tidak mempunyai cukup uang untuk kehidupan sehari-harinya serta dianggap rendah. Menurut penelitian Katherine Govier yang mencurahkan hasil penelitiannya tentang kehidupan Oei dalam sebuah novel yang berjudul *The Ghost Brush* mengungkapkan bahwa demi menghindari uang sewa dan kemelaratan, Hokusai mempunyai hampir 90 alamat yang berbeda dalam satu tahun selama hidupnya. Ini menjelaskan bahwa kehidupan Oei dan Hokusai pada saat itu dilanda kemiskinan. Hokusai sering meninggalkan pekerjaannya yang belum selesai, sehingga Oei akhirnya menyelesaikan karya-karya ayahnya. Oei menguasai gaya melukis Hokusai, dan tidak seorang pun yang akan melihat perbedaannya. Bisa dikatakan bahwa Oei lebih baik dari pada ayahnya dalam hal melukis (sumber: <http://nationalpost.com>).

Dalam sejarahnya, setelah meninggalnya Katsushika Hokusai, Oei menghilang dari catatan publik. Catatan perjalanan hidupnya pun hanya sedikit dan tidak banyak orang yang mengetahui keberadaannya. Oei begitu saja menghilang dari sejarah dan hanya segelintir orang yang mengetahui bahwa dibalik karya-karya Hokusai yang menakjubkan, ada seorang perempuan yang berperan penting.

## 2.6 Teori Anime Brenner

Teori Brenner merupakan suatu teori yang menjabarkan mengenai komponen yang terdapat pada *anime* dan *manga* guna menghidupkan tokoh dalam sebuah *anime* atau *manga*. Komponen yang terdapat dalam *anime* diantaranya:

1. Desain Karakter. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam desain karakter *manga* sebagai berikut:

- a. Mata



Mata merupakan bagian yang paling terlihat jelas pada semua karakter. Brenner (2007: 42) menyebutkan beberapa karakteristik mata pada karakter manga dan anime:

- *Large, round eyes: innocence, purity, and youth*
- *Medium, oval eyes: still a good guy, but with a shady past*
- *Narrow, squinty eyes: evil, sadistic, and vicious*
- *Small irises or irises: the bad guy*

#### b. Bentuk tubuh

Selain dari penggambaran struktur wajah, bentuk tubuh juga menunjukkan perwatakan karakter tersebut, seperti:

- Jauh dari emosional: biasanya lebih banyak terdapat pada tokoh pria dibandingkan dengan wanita. Berkarakter *drop-dead* atraktif, tabah, sulit dijangkau, percaya diri, sombong, sering mengalami kerusakan emosional, dan berhasil dalam keterampilan apapun.
- Jenius berkacamata: tenang, *cool, brilliant*, berpengetahuan luas. Biasanya menggunakan kacamata tetapi tidak selalu.

#### c. *Hero* dan *Heroine*

- *Hero* dan *Heroine*: tokoh dengan mata besar, kepolosan, dan kejujuran menunjukkan karakter seorang *hero*. Tipe badannya beragam dari berotot dan nampak seperti ahli bela diri hingga bertubuh langsing dan pemuda yang tampan atau gadis yang cantik. Digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan loyal.



- *Lecherous Rake*: tokoh yang biasanya mempunyai sebuah keahlian seperti bertempur, pembuat roti dll dan menjalani profesi tersebut. Berwatak baik hati dan setia kepada teman.

- *Antihero*: tokoh protagonis yang dekat dengan kategori *villain*.

#### d. *Enemies* dan *Villains*

- *Enemies vs Villain*: *Enemies* karakter desainnya seperti *hero*. Mereka merupakan tokoh antagonis namun juga *hero* di sisi lain konflik. *Villain* digambarkan memiliki model rambut, *outfit*, perhiasan dan senjata yang rumit. Mereka merupakan tokoh yang jahat, sadis, tidak terhormat, dan sangat kejam.

- *Wizened Old Man or Crone*: sosok tokoh yang lebih tua dan biasanya memberikan nasihat kepada tokoh utama. Biasanya yang berkarakter seperti ini adalah orang tua yang cerewet.

- *Nefarious Villain*: ganas, egois, tidak mengenal lelah, terobsesi dengan kekuatan lawan dan cenderung menyampaikan perkataan yang dramatis.

## 2. Simbol Visual

Benner menyebutkan beberapa simbol visual yang berhubungan dengan emosi dalam anime dan manga, diantaranya:

a. *Blushing* (pipi memerah)

b. Tetesan keringat



- c. Kemarahan
- d. Meneteskan air liur dan melirik
- e. Gigi taring yang menonjol: perilaku binatang
- f. Mimisan

### 3. Bahasa

Menerjemahkan bahasa *manga* dan *anime* merupakan suatu pekerjaan yang cukup rumit. Ini dikarenakan adanya unsur-unsur bunyi (*sound effect*) dan *honorific language (keigo)* yang berbeda antara bahasa

Jepang dengan bahasa lain. Terkadang editor suatu manga membiarkan *sound effect* tetap dalam bahasa Jepang, namun tidak jarang *sound effect* ini juga diterjemahkan ke bahasa sasaran. Di Jepang *honorific*

diletakkan di belakang nama karakter dan digunakan untuk menunjukkan usia, gender, dan posisi sosial. Selain itu dalam bahasa Jepang juga memiliki tingkatan bahasa: *sonkeigo, kenjogo, teineigo*.

Terkadang penerjemah tetap membiarkan penggunaan kata *-san, -kun, -sama, -chan* dll tanpa diterjemahkan.

### 2.7 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perempuan Jepang adalah Nia Sylvia BR Ginting dengan judul skripsi “Wujud Subordinasi perempuan dalam Novel The Heike Story Karya Eiji Yoshi Kawa: Kajian Kritik Sastra Feminis” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang digunakan.

Penulis menggunakan objek penelitian berupa *anime* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai objek penelitiannya. Perbedaan selanjutnya

adalah pokok permasalahan yang diteliti, pada penelitian terdahulu membahas tentang subordinasi perempuan pada tokoh perempuan, sedangkan pada penelitian ini penulis membahas resistensi pada tokoh perempuan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan pendekatan kritik sastra feminis dalam melakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story* yaitu Tokiko dan Tokiwa mendapatkan perlakuan subordinasi dari orang-orang disekitarnya. Tokoh Tokiko mendapatkan dua perlakuan subordinasi, yaitu (1) tidak punya kuasa atas hidupnya, (2) stereotip istri yang baik dan ibu yang berbakti, sedangkan tokoh Tokiwa mendapatkan tiga perlakuan subordinasi, yakni berupa (1) kekerasan, (2) stereotipe, dan (3) tidak punya kuasa atas hidupnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian terdahulu dari skripsi M. Abdil Fatah Mansur dengan judul “Resistensi dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang digunakan. Penulis menggunakan objek penelitian berupa *anime*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai objek penelitiannya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan pendekatan kritik sastra feminis dalam melakukan penelitian dan juga pokok permasalahan yang diteliti yaitu mengenai resistensi seorang tokoh perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Bentuk ketidakadilan gender tersebut yaitu stereotipe, subordinasi, serta kekerasan terhadap perempuan. Terdapat juga beberapa bentuk resistensi dari





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, pengumpulan dan analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap *anime Miss Hokusai* karya sutradara Keichii Hara.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis

berarti menguraikan. Namun, dalam hal ini tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2009: 53).

#### 3.2 Sumber data

Sumber data yang akan digunakan oleh penulis terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian adalah *anime Miss Hokusai* karya sutradara Keiichi Hara, sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang mendukung data primer.

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah teknik pengumpulan data secara studi kepustakaan, yaitu dengan melakukan penelaahan



terhadap buku-buku, serta sumber yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis agar penelitian ini berjalan dengan sistematis antara lain:

1. Menentukan bahan yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu *anime Miss Hokusai* karya sutradara Keiichi Hara.
2. Menonton *anime* tersebut secara berulang-ulang dan menentukan permasalahan apa yang akan dikaji. Permasalahan yang dikaji oleh penulis adalah bagaimana gambaran dominasi budaya patriarki zaman Edo serta bagaimana resistensi tokoh Katsushika Oei terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo serta bagaimana gambaran dominasi budaya patriarki dalam *anime Miss Hokusai*.
3. Mencari dan mengumpulkan teori yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dikaji yaitu tentang kondisi wanita zaman Edo serta budaya patriarki.
4. Mengumpulkan data-data berupa perkataan, dialog, dan potongan adegan dalam *anime* yang berhubungan dengan permasalahan dengan memberikan keterangan pada menit dan detik ke berapa adegan tersebut diambil.

### 3.4 Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis.

Adapun proses pengolahan data yang penulis lakukan adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data terkumpul berdasarkan rumusan masalah.



2. Menganalisis data terkumpul dengan mengidentifikasi bagian-bagian kehidupan tokoh Oei berupa bentuk resistensi yang terdapat dalam *anime Miss Hokusai* lalu mengaitkannya dengan teori.
3. Menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Oei berpacu pada teori.
4. Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai sinopsis dan analisis gambaran dominasi budaya patriarki serta resistensi tokoh Oei terhadap dominasi patriarki dalam anime *Miss Hokusai* karya sutradara Keichii Hara.

#### 4.1 Sinopsis

Oei adalah anak perempuan dari seorang seniman *ukiyo-e* ternama Katsushika Hokusai. Berlatarkan pada zaman Edo, Oei hidup bersama dengan ayahnya dan murid ayahnya di sebuah rumah yang juga dijadikan sebagai tempat mereka bekerja. Zenjirou adalah murid dari Hokusai, dahulu ia adalah seorang *samurai* lalu melepaskan *katananya* dan menjadi seorang seniman. Kedua pasangan ayah dan anak ini sangat tidak peduli dengan kebersihan maupun keadaan rumah, sampah pun dibiarkan begitu saja tanpa dibersihkan. Kehidupan Oei dan ayahnya hanya berfokus pada melukis tanpa memperdulikan keadaan sekitar. Oei pun lebih tertarik untuk mempelajari dan melukis kecantikan wanita dari pada mempercantik dirinya sendiri. Urusan percintaannya pun bisa dibilang cukup diabaikan olehnya walaupun ada seorang pria bernama Hatsugorou yang juga seorang seniman yang disukainya. Ada pula yang diam-diam menyukai Oei, ia adalah mahasiswa Utagawa Toyokuni yaitu Utagawa Kuninao yang terpikat melihat Oei di jembatan ryogoku ketika sedang melukis.

Oei berkepribadian bebas, tidak teratur, bertindak sesukanya, dan sama sekali tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga. Kedua orangtuanya bercerai, setelah kejadian itu Oei tinggal bersama dengan ayahnya. Oei memiliki bakat



melukis yang merupakan turunan dari Hokusai, bahkan Hokusai berpikir bahwa Oei lebih hebat dari pada dirinya. Tidak jarang banyak orang yang memesan lukisan kepada Hokusai, salah satunya lukisan naga yang saat itu sedang dikerjakan oleh Hokusai yang harus diselesaikan segera, tetapi lukisan tersebut terkena abu rokok yang sedang dihisap oleh Oei. Hokusai mencoret lukisan tersebut dan membiarkannya begitu saja lalu pergi. Oei kemudian melukis kembali lukisan naga tersebut dari awal dan diakhir pengerjaan dituliskan nama pelukis yaitu Hokusai.

Spesialisasi dari lukisan Oei adalah melukis seorang wanita. Lukisan wanita Oei sangat bagus melebihi ayahnya, tetapi dalam hal melukis laki-laki Oei hanya bisa mencontoh milik Hokusai. Kemampuan Oei dalam melukis cukup dikenal pada saat itu, salah satunya adalah seorang *oiran* yaitu Sayogoromo seorang pelacur yang sangat populer dan sangat dihormati di rumah pelacuran Yoshiwara yang meminta Oei untuk melukis dirinya dan Oei pun mendapatkan pujian dari Sayogoromo karena lukisannya yang indah.

Tak jarang lukisan yang dilukis oleh Oei memunculkan masalah, seperti lukisan Jigoku (neraka Buddha) yang membuat istri seorang bangsawan kehilangan akal sehatnya karena setiap malam merasa dihantui oleh roh jahat yang mengintainya. Salah satu pesuruh bangsawan tersebut menghampiri Hokusai dan Oei meminta solusi untuk menghentikan ketakutan majikannya, dan mengatakan bahwa kelebihan bakat yang dimiliki Oei menimbulkan masalah. Hokusai membela Oei dengan ekspresi sedikit kesal mengatakan bahwa putrinya hanya kurang pengalaman, setelah melihat lukisan tersebut Hokusai menyadari bahwa Oei tidak menyelesaikan lukisan itu dengan baik, kemudian Hokusai

menyelesaikan lukisan itu dengan menambahkan lukisan *Amittaabha* (Sang Buddha) yang akhirnya memberikan ketenangan kepada istri bangsawan tersebut.

Suatu hari Oei mendapatkan komplain dari seorang pria atas lukisannya yang terlalu serius dan terlalu terlihat seperti aslinya. Pria itu mengeluhkan bentuk tubuhnya yang tetap pendek dan lukisan wanita yang tidak erotis serta kekurangan dalam segi sensualitasnya dibandingkan dengan lukisan Zenjirou yang lebih erotis dalam melukis seorang wanita. Oei kesal mendapatkan *feedback* seperti itu atas lukisannya terlebih lagi dengan perbandingan atas lukisannya dengan lukisan Zenjirou. Ditambah lagi sepulangnya Oei dari tempat pria tersebut dirinya bertemu dengan Hatsugoro yang kembali membicarakan lukisan wanita Zenjirou yang sangat cantik dan erotis. Kesal dengan apa yang dikatakan Hatsugoro, Oei pamit dan dengan nada tinggi mengatakan bahwa dirinya tidak suka dengan lukisan wanita yang vulgar.

Di akhir cerita ditampilkan sebuah teks narasi yang menceritakan Hokusai tutup usia di usianya yang ke 90 tahun, serta Zenjirou yang mendapatkan ketenaran atas lukisan wanitanya dan berpulang setahun sebelum meninggalnya Hokusai. Setelah kematian Hokusai, kehidupan Oei sering berpindah-pindah dan meninggal pada tahun 4 Ansei (1857), 9 tahun setelah kematian ayahnya, tidak ada yang tahu dimana makamnya. Terdapat salah satu karya Oei yang dimasukkan oleh Keiichi Hara diakhir *scene*, yaitu “*Display room in Yoshiwara at Night*”.

#### 4.2 Gambaran Dominasi Budaya Patriarki

*Anime Miss Hokusai* berlatarkan zaman Edo, di mana seperti yang telah dibahas pada bab dua pada zaman ini dominasi budaya patriarki sangat kental

mewarnai kehidupan masyarakat. Gambaran dominasi budaya patriarki yang terdapat dalam *anime Miss Hokusai* adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1 Peran Laki-laki di Ranah Publik dan Peran Wanita di Ranah Domestik

Data 1 (menit ke 00:02:27 – 00:04:09)



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 4.1 Ibu Oei sebagai Seorang Ibu Rumah Tangga

#### Dialog:

お母さん : お父さん仕事減ってんだってね。

お栄 : 誰が言った？

お母さん : ちょっと脇から。日々のまんまどうしてるかと思って。

お栄 : 喰えねえでどうする。親父と娘で筆二本箸四本あれば。

何処転んだって喰えていくさあ。

お母さん : そうそうおなとおこ行ったんだってね。こないだ新しい

浴衣持って行ったら、姉ちゃんがちょっと前に来たって。

金魚買って持って来てくれたって。

お栄 : ああ。

お母さん : 毎日見てるって金魚、見えないのにみてるって。

お栄 : 見えるさ。

お栄 : 。。。。お母さん、俺こっち住もうか？



お母さん : 嬉しいね。けど、お父さんが？  
お栄 : 鉄蔵はひとりだって半分だって別状ねよ。  
お母さん : 親父様をとかげみたく云いなさんな。

Okaasan : *Otousan shigoto hetten date ne.*

Oei : *Dare ga itta?*

Okaasan : *Chotto waki kara. Hibi no manma doushiteru ka to omotte.*

Oei : *Kueneede dousuru. Oyaji to musume de fude ni hon hashi yon honareba. Doko koron date kue tte iku saa.*

Okaasan : *Sou Sou onao toko ittan date ne. Konaida atarashii yukata motte ittara, neechan ga chotto mae ni kitatte. Kingyo katte mottekitekuretatte.*

Oei : *Aa.*

Oei : *Okaasan, ore kotchi sumouka?*

Okaasan : *Ureshii ne. Kedo, otousan ga?*

Oei : *Tetsuzou wa hitori date hanbun date betsujou ne yo.*

Okaasan : *Oyaji sama no tokage mitaku ii nasan na.*

Ibu : *Katanya ayahmu tidak banyak menerima pesanan ya?*

Oei : *Siapa yang bilang begitu?*

Ibu : *Oh gossip. Ku harap dia makan dengan teratur.*

Oei : *Apa yang dia lakukan saat tidak makan. Kita adalah ayah dan anak dengan dua kuas dan sepasang sumpit. Kita bisa mengatasinya entah bagaimana caranya.*

Ibu : *Oh ya, baru saja aku ingin melihat Onao. Dia mengambil yukata barunya, dan bilang padaku sudah sangat lama sejak kau mengunjunginya, dan ingin kau membelikannya ikan mas.*

Oei : *Ya.*

Ibu : *Ikan mas yang bisa dilihatnya setiap hari. Dia akan selalu melihatnya bahkan ketika tidak bisa melihat.*

Oei : *Dia bisa melihatnya.*

Oei : *Ibu, bisakah aku tinggal bersamamu?*

Ibu : *Aku akan sangat bahagia, tapi bagaimana dengan ayahmu?*

Oei : *Bahkan jika Tetsuzou terbelah menjadi dua, dia bisa mengatasi masalahnya sendiri.*

Ibu : *Jangan samakan ayahmu dengan amoeba.*

Ayah dan ibu Oei tinggal di rumah yang berbeda. Ibu Oei tidak bekerja,

hanya di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus adik perempuan

Oei yang bernama Onao. Onao memiliki keterbatasan fisik, dia tidak bisa melihat

sejak lahir. Ibu Oei melaksanakan tugasnya sebagai seorang wanita, yakni

mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak seperti yang diatur



dalam risalah Ekken. Dapat dilihat pada gambar 1 sampai 4, tidak adanya sampah yang bertebaran di sudut-sudut rumah. Keadaan ini berbanding terbalik dengan keadaan rumah Oei yang dipenuhi oleh sampah tanpa dibersihkan.

*Ryosai kenbo* tercermin dalam diri ibu Oei, seperti yang telah dibahas dalam bab dua *ryosai kenbo* yang muncul karena gagasan ajaran Konfusianisme yang menyebabkan wanita menjadi kaum yang dinomorduakan mempunyai arti istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Disini ibu Oei mendedikasikan hidupnya untuk mengurus keluarga dan mendidik anak, walaupun sudah tidak serumah dengan Hokusai, ibu Oei tetap peduli tentang kehidupan Hokusai dan juga menomorsatkan Hokusai dibandingkan dengan dirinya. Terlihat ketika Oei sedang mengunjungi ibunya dan membawakan makan siang mengatakan bahwa Oei ingin tinggal bersama ibunya, lalu ibu Oei memberikan jawaban “aku akan bahagia, tapi bagaimana dengan ayahmu?” yang secara tidak langsung mencemaskan hidup Hokusai jika hidup sendiri tanpa Oei yang membantunya, walaupun di sisi lain dirinya juga menginginkan Oei tinggal bersama dirinya tetapi dia mengesampingkan keinginannya.

Data 1 menunjukkan kehidupan ibu Oei yang hanya berfokus pada urusan kerumahtanggaan dan juga mengurus anak, tanpa memunculkan dirinya ke ranah publik. Hokusailah sebagai kepala keluarga yang menempati ruang publik sementara dirinya di ruang domestik. Ini menggambarkan dominasi budaya patriarki bahwa tugas istri adalah di rumah sedangkan suami bekerja di luar rumah.

Disini ibu Oei menerima posisinya sebagai seorang wanita yang tugasnya adalah di rumah, berbeda dengan Oei yang tidak mau mengikuti aturan yang ada dengan menjadi seorang seniman.

Data 2 (menit ke 00:01:32 – 00:07:48)



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 4.2 Utagawa Kuninao Seorang Seniman Ukiyo-e

**Dialog:**

善次郎 : こいつと版元で知り合いになってねえ。やいてめえ！おい。てめえも絵師の端くれならありがたいと思え。ここにいるちが北斎先生でえ。

国直 : お。お初にお目にかかりやす。おいら歌川豊国門下歌川国直ってえやす。歌川門下ですが、北斎先生を尊敬しておりやす。以後ご別懇のほどお願えしやす。

善次郎 : 国直？何故それを早く言いわねえ。

国直 : 聞かれなかったもんで。

善次郎 : そうかい国直かよ。大した人気じゃねえか。

国直 : やつとんでもねえ。

Zenjirou : *Koitsu to hanmoto de shiriai ni natte nee. Yai temee! Oi.Temee mo eshi no hashikurenara arigatai to omoe. Kokoiru chichi ga Hokusai sensei dee.*

Kuninao : *O..ohatsu ni omenikakariyasu. Oira Utagawa Toyokuni monka Utagawa Kuninao ttee yasus. Utagawa monka desu ga, Hokusai sensei o sonkei shite oriyasu. Igo go bekkon no hodo o negae shiyasu.*

Zenjirou : *Kuninao? Naze sore o hayaku ii wa nee?*

Kuninao : *Kika renakatta mon de.*



Zenjirou : *Sou kai Kuninao ka yo. Taishita ninki janee ka.*  
Kuninao : *Ya tondemonee.*

Zenjirou : Aku bertemu dengan orang ini di percetakan. Hey, sialan! Ketika kau sudah menjadi seniman, kau harus berterimakasih padaku.

Orang tua ini adalah tuan Hokusai

Kuninao : Ini sebuah kehormatan bagi saya. Saya adalah mahasiswa dari Utagawa Toyokuni, nama saya Utagawa Kuninao. Meskipun saya murid dari sekolah Utagawa, tapi saya sangat menghormati guru Hokusai. Terimakasih sudah meluangkan waktu melihat saya.

Zenjirou : Kuninao? Kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya?

Kuninao : Kau tidak menanyakannya.

Zenjirou : Begitu kau Kuninao. Kau lumayan populer.

Kuninao : Tidak kau terlalu berlebihan.

Utagawa Kuninao adalah siswa dari *woodblock print school* milik

Utagawa Toyokuni. Kuninao juga seorang seniman *ukiyo-e* pada zaman itu, salah satu karyanya yaitu "*Street Scene in The New Year Season*" tahun 1814 (sumber: <https://www.metmuseum.org>). Diceritakan bahwa, Kuninao cukup populer dan

dikenal oleh masyarakat sebagai seorang seniman dan untuk menjadi seorang seniman yang handal, dia belajar di sekolah *woodblock print* milik Utagawa Toyokuni yang juga seorang seniman *ukiyo-e* terkenal. Kuninao berkesempatan mengenyam pendidikan seni dan belajar mengenai seni *ukiyo-e* di sekolah tersebut.

Berbeda dengan Oei yang tidak bersekolah untuk mendapatkan pendidikan seni.

Oei mendapatkan pengetahuan tentang teknik melukis dan pengetahuan melukis

lainnya dari sang ayah. Disini terlihat gambaran dominasi patriarki di mana laki-

laki berkesempatan mengenyam pendidikan sedangkan perempuan tidak, walaupun

ayah Oei adalah seorang seniman dan dia bisa mendapatkan pelajaran seni dari

sang ayah tanpa bersekolah. Alangkah lebih baik jika Oei tidak hanya menerima

pengetahuan dari satu sumber saja, karena untuk menjadi seniman *professional*

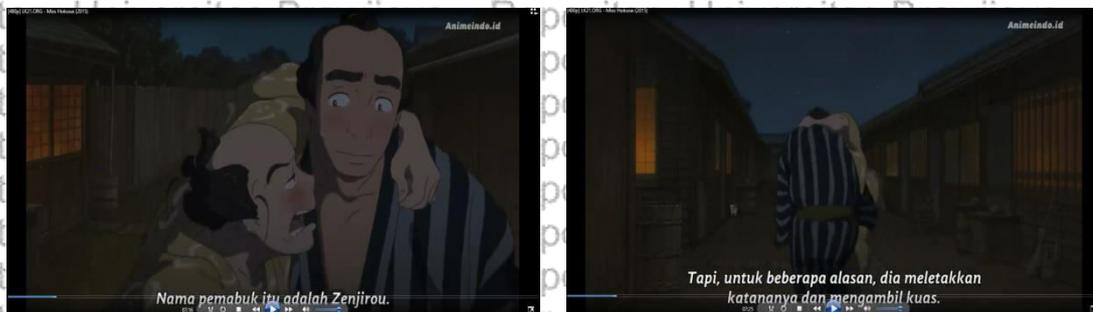
dan menghasilkan karya-karya yang indah, juga dibutuhkan pengetahuan tentang

seni yang melimpah dan dari berbagai sumber.



Data 2 menjelaskan bahwa Kuninao adalah seorang laki-laki maka dari itu dia berkesempatan mengenyam pendidikan seni demi menjadi seniman *professional* dan terkenal nantinya. Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina dan Siti) patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Patriarki juga dapat dijelaskan di mana keadaan masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dari pengertian tersebut maka, Kuninao yang posisinya sebagai laki-laki di mana kedudukannya lebih tinggi dari pada Oei yang seorang wanita, diperbolehkan mengenyam pendidikan demi masa depannya yang memang nantinya akan berperan di ranah publik, sedangkan Oei karena posisinya sebagai wanita maka sudah seharusnya bertempat di ranah domestik.

**Data 3 (menit ke 00:07:16 – 00:07:25)**



(1)

(2)

**Gambar 4.3 Tokoh Zenjirou**

**Dialog:**

お榮 : この酔っぱらいが善次郎。勝手に住みついた居候で無類の女好きもとは侍だったがなんかしてかして刀をして絵師になった。

Oei : *Kono yopparai ga Zenjirou. Katte ni sumitsuuta isourou de murui no onnazuki moto wa samuraidatta ga nanka shite ka shite katana wo shite eshi ni natta.*

Oei : Nama pembuk ini adalah Zenjirou. Orang yang tak tahu malu ini tinggal bersama kami. Dulu dia hidup sebagai samurai tapi untuk beberapa alasan dia meletakkan katananya dan mengambil kuas.

Oei dikelilingi oleh seniman-seniman pria, selain Hokusai juga ada Zenjirou dan Kuninao. Dahulu Zenjirou adalah seorang samurai, tetapi kemudian Zen lebih memilih menjadi seorang seniman. Oei adalah wanita yang berprofesi sebagai seniman *ukiyo-e* saat itu. Terlihat bahwa adanya dominasi budaya patriarki di mana seniman *ukiyo-e* saat itu didominasi oleh laki-laki.

Data 4 (menit ke 00:22:00 – 00:22:36)



(1)



(2)



(3)

#### Gambar 4.4 Sketsa Lukisan Zenjiro

##### Dialog:

北斎 : 汚ねえもん描くのはこれつくれえにするか。

善次郎 : ひっでえなさんざんヤラせといて。

北斎 : ほれ、シラが汚れてるとよ。何だこりゃ。

善次郎 : あっ、そりゃ下絵なんで。

北斎 : 首は映山そのまま。絵組は歌麿の枕絵からの引き写しじゃねか。

善次郎 : え。。。一言もねえ。

北斎 : これだからお栄に下手善なんて言われんだ。



Hokusai : *Kitananee mon kaku no wa kore tsukuree ni suru ka.*

Zenjirou : *Hidde ena sanzan yara se toite.*

Hokusai : *Hore, shira ga yogore teru to yo. Nanda korya?*

Zenjirou : *Ah, sorya shitaenande.*

Hokusai : *Kubi wa eizan sono mama. Egumi wa utamaro no makura e kara no*

*hiki utsushija ne ka.*

Hokusai : *E... hitoko monee.*

Hokusai : *Koredakara Oei ni heta Zen nante iwarenda.*

Hokusai : Kau juga perlu melukis hal-hal yang keji juga.

Zenjirou : Jahatnya.

Hokusai : Lihat, wajahmu kotor tuh. Apa ini?

Zenjirou : Yah... itu hanya sketsa.

Hokusai : Pola leher disalin oleh Eizan dan komposisinya jelas diambil dari

Utamaro kan?

Zenjirou : Eh? Kau benar.

Hokusai : Inilah kenapa Oei memanggilmu Zen bodoh.

Zenjirou dijadikan model melukis oleh Hokusai. Hokusai meminta

Zenjirou melakukan hal-hal aneh seperti meniup lilin dengan hidung, menaruh

dua batang kayu di mulut, dan juga menarik wajah dengan kedua tangannya

hingga menghasilkan wajah yang jelek. Zenjirou mengeluh karena terus menerus

diminta untuk melakukan berbagai hal yang aneh dan meminta kepada Hokusai

untuk membiarkannya istirahat, tetapi kemudian Hokusai mengatakan bahwa Zen

juga perlu melukis hal-hal yang keji. Bisa diartikan bahwa itu merupakan salah

satu cara untuk mengasah kemampuan melukis agar bisa menjadi pelukis handal.

Di sela-sela kertas hasil lukisan Hokusai, terdapat sketsa lukisan wanita yang

dilukis oleh Zenjirou. Hokusai mengomentari sketsa tersebut karena pola leher

yang mengikuti Eizan dan komposisinya diambil dari Utamaro yang juga seorang

seniman *ukiyo-e*. Disini menjelaskan selain Kuninao, Zenjirou juga merupakan

salah satu seniman yang dahulu berprofesi sebagai *samurai*. Zenjirou adalah

seorang laki-laki oleh karenanya bisa menjadi *samurai* yang menurut ajaran

Konfusianisme memandang tentang kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk



menjadi *samurai* yang tugas utamanya adalah berperang. Ada pula Eizan dan Kitagawa Utamaro yang juga berprofesi sebagai seniman *ukiyo-e*. Utamaro dikenal lebih suka melukis kepala dan bahu wanita penghibur. Terlihat gambaran dominasi patriarki disini yang menunjukkan bahwa profesi sebagai *samurai* diduduki oleh laki-laki, dan sedangkan wanita tetap hanya di ranah domestik.

Laki-laki mempunyai kesempatan untuk memilih berbagai macam profesi sesuai keinginan mereka, sedangkan wanita dibatasi hanya sebatas urusan kerumahtanggaan.

Data 5 (menit ke 00:13:37)



Gambar 4.5 Pelayan wanita

Dialog:

仲居 : お連れさんは明前に帰りましたよ。

Nakai : *Odzure san wa ake mae ni kaerimashita yo.*

Pelayan : Tinggal anda seorang, yang lainnya sudah pulang subuh tadi.

Zenjirou pergi minum bersama dengan Hokusai dan juga Kuninao setelah diusir oleh Oei karena keributan yang dibuatnya ketika Oei sedang berlatih melukis. Keesokan harinya Zen terbangun di posisinya yang masih berada di tempat minum semalam, hanya tinggal Zen yang masih berada di tempat itu.

Seorang pelayan wanita yang sedang membereskan botol minuman sisa semalam mengatakan bahwa Hokusai dan Kuninao sudah pulang sejak pagi.



Gambaran dominasi patriarki yang dapat dilihat dari data 5 adalah profesi wanita sebagai seorang pelayan. Wanita memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tugas seorang wanita selalu berhubungan dengan melayani dan mengurus sesuatu, seperti melayani kebutuhan suami serta mematuhi perintah suami dan mengurus rumah tangga atau mengurus anak. Posisi laki-laki yang lebih tinggi karena adanya budaya patriarki menyebabkan seorang laki-laki harus dihormati dan dilayani kebutuhannya, karena dasar tersebut profesi sebagai seorang pelayan yang tugasnya melayani dan mengurus hal-hal sepele seperti mengangkat botol dan membersihkannya dikerjakan oleh wanita.

Peran wanita di ranah publik sungguh amat terbatas, mengingat posisinya yang merupakan kaum nomor dua di dalam masyarakat. Seorang wanita tidak bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan, mereka terhalang oleh kontrol patriarki di mana laki-laki mengontrol produktivitas perempuan baik di dalam dan di luar rumah tangga. Di luar rumah, laki-laki mengontrol kerja perempuan melalui berbagai macam cara. Salah satunya dengan pemilihan jenis pekerjaan yang oleh laki-laki dianggap cocok dengan wanita (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:94).

Kalimat tersebut menekankan bahwa tidak semua pekerjaan dapat dilakukan oleh wanita, mengingat fisiknya yang lemah dibandingkan dengan laki-laki dan juga konstruksi sosial yang melekat di masyarakat bahwa wanita dikenal lemah lembut, cantik, keibuan dan laki-laki yang dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Sugihatuti dan Satriyani, 2007:72). Pekerjaan wanita di ranah publik pada zaman

Edo adalah menjadi seorang pelayan di *Ooku*, penjaga toko dan warung masak, serta ibu susu (Sugano, 2009:168).



Profesi sebagai seorang *geisha* yang juga cukup eksis di kalangan masyarakat Edo saat itu, merupakan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh gadis dari kalangan bawah yang kesulitan dalam segi ekonomi. Kesulitan ekonomi tersebut terpaksa membuat orang tua menyerahkan anak perempuannya kepada *geisha-ya*, yaitu tempat di mana anak-anak gadis dilatih untuk menjadi *geisha* (Rosidi, 1981: 159). Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari dominasi patriarki di mana seperti yang terdapat dalam sistem *ie* dalam bab dua yaitu *kachoo* (kepala keluarga) mempunyai wewenang yang besar menyangkut berbagai aspek penting dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek perekonomian keluarga, hak waris serta pemujaan leluhur. Keterbatasan ekonomi membuat orang tua menyerahkan anak gadisnya pada *geisha-ya* demi mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga.

Profesi menjadi seorang *geisha* termasuk dalam pekerjaan di ranah publik, tetapi pekerjaan tersebut tetap dianggap rendah karena umumnya seorang *geisha* mempunyai citra yang kira-kira sama dengan wanita pelacur (Rosidi, 1981:158).

Mengingat pekerjaan *geisha* adalah mengibur dan melayani tamu serta tak jarang seorang pelanggan yang tertarik hatinya pada *geisha* akan menjadikannya wanita simpanan tanpa ikatan pernikahan (Rosidi, 1981: 160-161). Oleh karena itulah, stigma negatif *geisha* yang berkembang di masyarakat muncul dan dianggap rendah di dalam masyarakat.



### 4.3 Resistensi Tokoh Oei

Resistensi dalam studi James Scott terdapat beberapa bentuk, yakni resistensi tertutup, resistensi semi terbuka, dan resistensi terbuka. Resistensi tertutup dapat berupa gossip, fitnah, bersikap acuh tak acuh, menggerutu atau mengomel, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Resistensi tertutup umumnya dilakukan oleh kaum bawah, yaitu wanita yang merupakan kaum kelas dua pada masa penguasaan oleh dominasi laki-laki.

Tokoh Oei dalam anime *Miss Hokusai* termasuk dalam wanita yang melakukan bentuk resistensi (perlawanan) secara tertutup terhadap ajaran Konfusianisme yang meletakkan kaum wanita di bawah laki-laki. Resistensi tersebut adalah sebagai berikut:

#### 4.3.1 Bersikap Acuh Tak Acuh

Data 6 (menit ke 00:05:06 – 00:14:51)



(1)



(2)



(3)

### Gambar 4.6 Ketidakpedulian Oei Terhadap Urusan Rumah Tangga

Kedua orang tua Oei bercerai, setelah itu Oei hidup bersama dengan ayahnya dan juga murid ayahnya bernama Zenjiro. Selain menjadi tempat tinggal, rumah tersebut juga dijadikan sebagai tempat Oei dan ayahnya mengerjakan pesanan lukisan dan juga berlatih melukis. Tidak seperti wanita pada umumnya, Oei sama sekali tidak peduli dengan kebersihan rumah. Urusan kerumahtanggaan seperti membersihkan rumah sama sekali tidak ia lakukan, mengingat ia adalah seorang wanita yang tugasnya adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti yang terdapat pada risalah Ekken tentang *onna daigaku* yang terdapat pada bab dua dimana tingkah laku seorang wanita diatur di dalamnya. Dalam risalah Ekken disebutkan bahwa seorang wanita haruslah bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dengan kata lain wanita diwajibkan untuk merawat rumahnya agar tetap bersih dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya dengan benar. Terlihat pada gambar 1 (menit ke 00:05:06), gambar 2 (menit ke 00:12:4) dan gambar 3 sampah dibiarkan begitu saja di dalam rumah setiap harinya tanpa dibersihkan, di sini Oei tidak memperdulikan norma yang berlaku di masyarakat bahwa wanita haruslah berhubungan dengan hal kerumahtanggaan seperti membersihkan rumah, memasak dll.

**Dialog :**

お栄 : ここが俺とてつぞの暮らし家。料理をしない掃除をしない。ゴミが溜まったから、移動さ。り。

Oei : *Koko ga ore to tetsuzo no kurashi ie. Ryouri wo shinai souji wo shinai. Gomi ga tamattara, idousari.*

Oei : Ini adalah tempat tinggalku bersama Tetzuzo. Kami tidak memasak kami tidak membersihkan rumah. Ketika sampahnya sudah banyak, kami hanya memindahkannya.

**Data 7 (menit ke 00:01:11 – 00:25:35)**

(1)



(2)

**Gambar 4.7 Keseharian Oei yang Hanya Berfokus pada Lukisan**

Oei adalah seorang anak perempuan pelukis ternama Katsushika Hokusai yang hidup pada zaman Edo. Sedari kecil Oei telah diajari melukis oleh Hokusai.

Menginjak dewasa Oei mengikuti jejak Hokusai menjadi seorang seniman dan sering membantu ayahnya dalam pengerjaan lukisan yang berdatangan karena

Hokusai adalah salah satu seniman yang terkenal saat itu.

Keseharian kehidupan Oei hanya terfokus pada melukis, seperti yang terlihat pada gambar 1 ketika Oei sedang berlatih melukis untuk mengasah kemampuannya dalam melukis demi menghasilkan lukisan yang bagus dan indah, serta pada gambar 2 yang memperlihatkan Oei sedang melukis seorang *oiran*.

Keseharian hidup Oei tidak seperti kehidupan wanita zaman Edo yang terdapat di

dalam sejarah Jepang dimana wanita hanya diperbolehkan berurusan dengan rumah tangga tanpa diberi kebebasan untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki. Wanita terikat dengan budaya patriarki yang mengharuskan mereka tunduk kepada suami dan ayah mereka di dalam keluarga. Terbelenggunya kebebasan wanita yang tidak diperbolehkannya wanita muncul ke ranah publik diakibatkan adanya sistem *Ie* atau sistem keluarga tradisional Jepang berdasarkan sistem patriarkat yang berlaku pada masa Tokugawa. Sistem *Ie* ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan baik itu kehidupan sehari-hari, perkawinan, kepercayaan, cara berpikir, maupun aktifitas pekerjaan.

Data 6 dan 7 menunjukkan sikap acuh Oei terhadap posisinya sebagai wanita yang seharusnya mengurus rumah tangga dan pekerjaan wanita lainnya yang saat itu telah diatur dalam risalah Ekken dan juga sistem *Ie* yang tidak memperbolehkan wanita terjun ke ranah publik, tetapi disini Oei menunjukkan perlawanannya dengan cara tidak mengindahkan aturan tersebut dan tetap melakukan apa yang ingin dilakukannya yaitu melukis dan terus mengasah kemampuan melukisnya.

**Data 8 (menit ke 00:47:55 – 00:48:04)**



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

#### Gambar 4.8 Sikap Tidak peduli Oei Terhadap Kritik Tentang Lukisannya

Suatu hari seorang pelayan bangsawan mendatangi rumah Oei dan Hokusai. Pelayan tersebut bermaksud memberi tahu Hokusai bahwa lukisan yang dilukis oleh Oei mendatangkan masalah bagi istri tuannya. Lukisan *jigoku* (neraka Buddha) yang dilukis Oei membuat istri bangsawan tersebut kehilangan akal sehatnya karena setiap malam merasa dihantui oleh roh jahat yang mengintainya.

Imajinasi berlebihan istri bangsawan itu meresahkan seisi rumah, hingga pada suatu hari menyebabkan kebakaran. Pelayan itu meminta solusi untuk menghentikan ketakutan majikannya dan mengatakan bahwa kelebihan bakat yang dimiliki oleh Oei menimbulkan masalah bagi tuannya. Secara tidak langsung pelayan tersebut menyindir Oei yang tidak mahir dalam melukis sehingga



menyebabkan kekacauan. Zenjirou pun juga mengatakan bahwa lukisan Oei menyeramkan.

**Dialog:**

善次郎 : お栄ちゃん、物騒なもん描いたなあ。  
 給仕 : うますぎってのも厄介なもんだねえ。  
 北斎 : へんっ！厄介な絵なんざ腕が未熟な証拠だ。

*Zenjirou : Oei-chan, bussouna mon kaita naa.*

*Kyuji : Umasugitte nomo yakkaina mon danee.*

*Hokusai : heh! Yakkaina e nanza ude ga mijukuna shouko.*

Zenjirou : Oei-chan, kau menggambar hal yang mengerikan ya.

Pelayan : Tampaknya kelebihan bakat juga menjadi masalah.

Hokusai : Heh! Ini berarti Oei hanya kurang pengalaman.

Oei tidak merespon kritikan yang ditujukan kepada dirinya tentang lukisannya yang menyebabkan kekacauan. Terlihat pada gambar 2 ekspresi wajah Oei terlihat

biasa saja tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh Zenjirou maupun pelayan tersebut. Hokusailah yang tidak terima dengan perkataan pelayan itu, dengan nada jengkel Hokusai mengatakan bahwa Oei hanya kurang berpengalaman. Setelah melihat lukisan tersebut Hokusai menyadari bahwa Oei tidak menyelesaikan lukisan itu dengan baik, kemudian Hokusai menyelesaikan lukisan itu dengan menambahkan lukisan Amitaabha (Sang Buddha) yang akhirnya memberikan ketenangan kepada istri bangsawan tersebut.

Data 8 menunjukkan Oei yang tidak memikirkan perkataan orang lain terhadap lukisannya, ia mengambil sikap tidak mau tahu dan terkesan masa bodo terhadap anggapan orang lain tentang dirinya, dengan tidak menjawab perkataan

Zenjirou dan pelayan tersebut.

### 4.3.2 Bersikap Mengomel atau Menggerutu

Data 9 (menit ke 00:51:41 – 00:53:43)



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4.9 Kekesalan Oei Terhadap Lukisannya yang dibandingkan dengan Lukisan Zenjiro**

Oei mendapat komplain dari seorang pria atas lukisannya yang terlalu kaku dan tidak erotis. Pria tersebut kecewa dengan dirinya yang tetap pendek seperti aslinya (gambar 1 menit ke 00:51:14) dan kurangnya segi sensualitas dalam lukisan tersebut. Pria itu membandingkan lukisan Oei dengan Zenjiro yang ahli dalam melukis wanita erotis, walaupun Zenjiro lebih lemah dalam hal teknik melukis dibandingkan Oei, tetapi lukisan Zenjiro lebih terlihat sensualitasnya dibandingkan Oei.

#### Dialog:

男 : そう正面を切られちゃ。。。  
 それそのお栄さんの真面目すぎるところがいけないよ。  
 誰も得手不得手があるいい例が善さんだ。

春にでた枕絵が受けがいいんだ。  
腕でいやあまだまだお栄さんの敵じゃあない。  
頭でつかちで手足の細い変な人間を平気で描いてるよ。  
でも枕絵となると、それが妙になまめかしいんだ。  
こう絵が前に出て来るような力があるよ。  
お栄さんのは逆だな。人は描けてるがどうも色気がない。

*Sou shoumen wo kira recha. Sore sono Oei-san no majime sugiru tokoro ga ikenai yo. Dareshi mo etefuete ga aru ii rei ga Zen-san da. Haru ni deta makura e ga uke ga ii nda. Ude de iyaa madamada Oei-san no teki jaanai. Atamadetsu kachi de teashi no hosoi henna ningen o heiki de kaiteiru yo. Demo makura e to naruto, sore ga myouni namamekashiinda. Kou e ga mae ni dete kuru youna chikara ga aru yo. Oei-san no ha gyaku da. Hito ha egaketeru ga doumo iroke ga nai.*

Jika aku tetap pendek... kau terlalu serius Oei-san, itu yang menjadi masalah. Setiap seniman mempunyai kelebihan dan kekurangan. Zen-san adalah contoh yang bagus dalam hal ini. Lukisan erotisnya dijual sangat baik musim ini. Dilihat dari teknik melukisnya kau masih jauh lebih baik. Semua tokohnya punya kepala besar, tangan kurus, tapi proporsi aneh adalah senjatanya. Tapi, itulah yang membuat lukisannya unik. Ini sangat jelas terletak pada kekuatannya. Itu berkebalikan denganmu Oei-san. Lukisanmu hebat dengan teknik, tapi tidak dengan sensualitasnya.

Oei kesal lukisannya dibandingkan dengan lukisan Zenjiro. Oei tidak menyukai lukisan wanita Zen yang vulgar. Sepulangnya Oei dari tempat pria tersebut, Oei bertemu dengan Hatsugorou. Pertemuan Oei dan Hatsugoro kembali membuatnya kesal, karena Hatsugorou kembali membicarakan lukisan Zen yang menarik dan ada sesuatu yang berbeda dari lukisannya, serta memuji bahwa lukisan Zen yang erotis itu adalah lukisan wanita yang cantik. Kekesalan Oei memuncak, dengan nada cukup tinggi karena tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh Hatsugoro, terlihat dalam gambar 4 pada menit ke 00:53:23 Oei mengatakan bahwa dirinya tidak suka dengan lukisan yang vulgar kemudian pergi meninggalkan Hatsugorou.

**Dialog:**

初五郎 : 須原屋が善さんに会いたって会ってたつけ。  
お栄 : 善次郎？あの下手くん？





初五郎 : でも、彼の女の絵はいいよ何かあるね。

お栄 : 色気？

初五郎 : うん。。。凄いやうな。。。ね。

。。。。

お栄 : おれはあんなくずれた絵は大嫌いだよ！

Hatsugorou : *Suhara-ya ga Zen-san ni aitai tte atteta tsuke.*

Oei : *Zenjirou? ano heta kun?*

Hatsugorou : *Demo, kare no onna no e wa ii yo. Nani ka aru ne.*

Oei : *Iroke?*

Hatsugorou : *Un... sugoi youna...ne.*

Oei : *Ore wa anna kuzureta e wa daikiraida yo!*

Hatsugorou : Pemilik toko suhara bilang dia ingin bertemu dengan Zen-san.

Oei : Zenjirou? Dengan pria tak berguna itu?

Hatsugorou : Tapi, wanita yang dia lukis sangat menarik. Ada sesuatu yang berbeda.

Oei : Erotis?

Hatsugorou : Mungkin... dia melukis wanita yang cantik.

Oei : Aku tidak suka dengan lukisan yang vulgar!

Data 9 menunjukkan Oei mengomel kepada Hatsugorou yang memuji lukisan milik Zenjirou yang saat itu sedang laris di pasaran, yaitu lukisan wanita yang vulgar dan kental dengan segi sensualitasnya. Spesialisasi Oei dalam melukis memang melukis seorang wanita, seperti yang ada di dalam bab dua terdapat beberapa hasil karya Oei yaitu *Beauty with Cherry Blossoms at Night* dan juga *Three Women Playing Musical Instrument* yang menggambarkan wanita yang cantik dan anggun. Oei tidak mau mengikuti gaya lukisan yang ada saat itu dengan melukis wanita hanya dari segi sensualitasnya saja, disini Oei menciptakan gayanya sendiri dengan melukis wanita yang cantik dan anggun.

### 4.3.3 Penolakan Terhadap Kategori yang dipaksakan Kepada Masyarakat Data 10 (menit ke 00:01:11)



Gambar 4.10 Tokoh Oei

Teori Brenner merupakan suatu teori yang menjabarkan mengenai komponen yang terdapat pada *anime* dan *manga* guna menghidupkan tokoh dalam sebuah *anime* atau *manga*. Komponen yang terdapat dalam *anime* salah satunya adalah desain karakter berupa bentuk mata.

Gambar 4.10 pada menit ke 00:01:11 terlihat bentuk mata Oei yang besar dan bulat, dalam teori *anime* Brenner yang terdapat di dalam bab dua, ada tiga karakteristik mata pada karakter *manga* dan *anime* dan salah satunya adalah *large, round eyes: innocence, purity and youth* (Brenner, 2007:42) yang dimiliki oleh Oei. *Youth* yang berarti muda atau kaum muda sesuai dengan karakter Oei yang berkepribadian bebas, tidak teratur dan bertindak sesukanya. Oei mencoba untuk mengejar apa yang dia inginkan yaitu menjadi seorang seniman. Secara tidak langsung Oei menolak adanya sebuah aturan yang dipaksakan kepada kaum wanita bahwa mereka tidak diperbolehkan terjun ke ranah publik. Oei menolak dan mengacuhkan budaya patriarki yang ada dengan terus melukis dan berusaha menunjukkan dirinya kepada khalayak.

Data 11 (menit ke 00:04:58 – 00:14:20)



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4.11 Oei Menggantikan Hokusai Melukis**

Oei telah mengenal lukisan sedari kecil, tidak heran setelah dewasa Oei mengikuti jejak Hokusai menjadi seniman. Teknik melukis Oei tidak berbeda jauh dengan teknik melukis Hokusai. Tak jarang pengerjaan lukisan yang datang kepada Hokusai dikerjakan oleh Oei, seperti lukisan naga yang sedang dilukis oleh Hokusai yang dapat dilihat pada gambar 1 menit ke 00:04:58 tidak sengaja dirusak oleh Oei karena abu rokoknya. Lukisan tersebut padahal akan diambil oleh sang pemesan tetapi Oei merusaknya. Pada malam harinya, terlihat pada gambar 3 menit ke 00:12:42 Oei melukis ulang lukisan naga yang telah dirusak olehnya setelah Hokusai mengatakan bahwa ia tidak bisa menyelesaikan lukisan itu esok. Paham dengan apa yang dikatakan Hokusai, Oei menggantikan Hokusai



melukis naga tersebut. Dapat dilihat pada gambar 4 menit ke 00:14:20 lukisan naga hasil karya Oei tidak kalah menakjubkan dengan lukisan naga milik Hokusai.

#### Dialog:

北齋 : 明日だって俺あ描かねえよ。  
お栄 : わかってるよ。

Hokusai : *Ashita tatte ore a egakanee yo.*

Oei : *Wakatteruyo.*

Hokusai : Aku tidak bisa menyiapkannya besok.

Oei : Aku tahu

#### Data 12 (menit ke 00:25:35 – 00:25:45)



(1)



(2)



(3)



(4)

#### Gambar 4.12 Profesi Oei sebagai Seniman Wanita

Pada zaman Edo dalam sejarahnya seniman *ukiyo-e* didominasi oleh para laki-laki seperti Katsushika Hokusai, Andou Hiroshige, Suzuki Harunobu, Utagawa Toyokuni dll (Beasley, 2003:235-236). Profesi Oei sebagai seorang



seniman wanita yang berspesialisasi dalam melukis wanita cukup dikenal di lingkungan Yoshiwara, walaupun hidup Oei dikelilingi oleh seniman laki-laki seperti ayahnya, Zenjirou, Hatsugoro, dan Kuninao. Profesi Oei sebagai seorang seniman merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap aturan yang berlaku di masyarakat Edo, di mana posisi wanita berada di bawah laki-laki yang tidak diperbolehkan muncul pada ranah publik dan harus mematuhi perintah suaminya seperti yang tertera pada risalah Ekken yaitu *onna daigaku*. Bakatnya yang luar biasa menunjukkan bahwa ia dapat bersaing dengan para seniman laki-laki tersebut. Oei mendapatkan pengakuan atas bakatnya dari seorang *oiran* yaitu Sayogoromo seorang pelacur yang sangat populer dan sangat dihormati di rumah pelacuran Yoshiwara yang meminta dirinya dilukis oleh Oei.

#### Dialog:

さよごろも : あれさ。。。きれいだね。わっちより余程艶っぱいよ。  
ホンにぬしゃあいい絵を描くねえ。

Sayogoromo : Are sa . kireida ne. watsuchi yori yohodo tsuyappoiyo.  
Honni nushaa ii e wo kaku nee.

Sayogoromo : Cantik sekali, ya.  
Aku terlihat lebih cantik dari pada aslinya.  
Kau benar-benar berbakat.

Data 12 menunjukkan Oei yang dapat menunjukkan bakat yang dimilikinya dan mendapatkan pujian atas lukisan yang dibuatnya. Oei membuktikan bahwa lukisannya dapat diterima di masyarakat meskipun secara perlahan-lahan, Oei juga membuktikan bahwa wanita berhak menjadi apa yang ia inginkan tanpa kekangan yang tidak memperbolehkannya wanita muncul ke ranah publik. Oei mampu bersaing dengan seniman-seniman lainnya yang saat itu didominasi oleh laki-laki.

Data 13 (menit ke 00:51:41 – 00:53:43)



(1)



(2)



(3)



(4)

### Gambar 4.13 Oei Tidak Menyukai Lukisan Wanita yang Vulgar

#### Dialog:

男 :そう正面を切られちゃ。。。  
 それそのお栄さんの真面目すぎるどころがいけないよ。  
 誰しも得手不得手があるいい例が善さんだ。  
 春にでた枕絵が受けがいいんだ。  
 腕でいやあまだまだお栄さんの敵じゃあない。  
 頭でつかちで手足の細い変な人間を平気で描いてるよ。  
 でも枕絵となると、それが妙になまめかしいんだ。  
 こう絵が前に出て来るような力があるよ。  
 お栄さんのは逆だな。人は描けてるがどうも色気がない。

*Sou shoumen wo kira recha. Sore sono Oei-san no majime sugiru tokoro ga ikenai yo. Dareshi mo etefuete ga aru ii rei ga Zen-san da. Haru ni deta makura e ga uke ga ii nda. Ude de iyaa madamada Oei-san no teki jaanai. Atamadetsu kachi de teashi no hosoi henna ningen o heiki de kaiteiru yo. Demo makura e to naruto, sore ga myouni namamekashiinda. Kou e ga mae ni dete kuru youna chikara ga aru yo. Oei-san no ha gyaku da. Hito ha egaketeru ga doumo iroke ga nai.*

Jika aku tetap pendek... kau terlalu serius Oei-san; itu yang menjadi masalah. Setiap seniman mempunyai kelebihan dan kekurangan. Zen-san

adalah contoh yang bagus dalam hal ini. Lukisan erotisnya dijual sangat baik musim ini. Dilihat dari teknik melukisnya kau masih jauh lebih baik. Semua tokohnya punya kepala besar, tangan kurus, tapi proporsi aneh adalah senjatanya. Tapi, itulah yang membuat lukisannya unik. Ini sangat jelas terletak pada kekuatannya. Itu berkebalikan denganmu Oei-san.

Lukisanmu hebat dengan teknik, tapi tidak dengan sensualitasnya.

Sub-genre *ukiyo-e* kebanyakan menggambarkan wanita cantik yang biasa dijuluki dengan “*bijin-ga*” (*images of beautiful women*) adalah genre yang sering

diangkat dalam lukisan *ukiyo-e*. Beberapa lukisan diproduksi dengan kesadaran konsumsi yang berorientasi seksual (Marr, 2015:19), salah satu contohnya yaitu lukisan yang dibuat oleh Zenjiro. Dapat dilihat pada dialog di atas bahwa Zen

melukis wanita yang erotis di mana lukisannya dijual sangat baik saat itu. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat saat itu menyukai lukisan wanita yang menonjolkan lekuk tubuhnya dan juga kental akan segi sensualitasnya. Disini kaum laki-laki lah yang banyak menikmati lukisan tersebut,

mengingat naluri laki-laki yang menyukai tonjolan dalam tubuh wanita.

#### Dialog:

初五郎 : 須原屋が善さんに会いたって会ってたつけ。

お栄 : 善次郎?あの下手くん?

初五郎 : でも、彼の女の絵はいいよ何かあるね。

お栄 : 色気?

初五郎 : うん。。。凄いやうな。。。ね。

お栄 : おれはあんなくずれた絵は大嫌いだよ!

Hatsugorou : *Suhara-ya ga Zen-san ni aitai tte atteta tsuke.*

Oei : *Zenjiro? ano heta kun?*

Hatsugorou : *Demo, kare no onna no e wa ii yo. Nani ka aru ne.*

Oei : *Iroke?*

Hatsugorou : *Un... sugoi youna...ne.*

...

Oei : *Ore wa anna kuzureta e wa daikiraida yo!*

Hatsugorou : *Pemilik toko suhara bilang dia ingin bertemu dengan Zen-san.*

Oei : *Zenjiro? Dengan pria tak berguna itu?*



Hatsugorou :Tapi, wanita yang dia lukis sangat menarik. Ada sesuatu yang berbeda.

Oei : Erotis?

Hatsugorou : Mungkin... dia melukis wanita yang cantik.

Oei : Aku tidak suka dengan lukisan yang vulgar!

Wanita adalah makhluk yang indah, tidak pantas jika hanya dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki. Jika dari pandangan laki-laki, lukisan wanita yang vulgar memang dianggap menarik, karena mereka memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan nafsu laki-laki yang pada dasarnya menyukai bentuk tubuh wanita, sedangkan jika dari pandangan wanita lukisan wanita yang vulgar terlihat seolah-olah keindahan tubuh mereka hanya digunakan untuk bahan suatu tindakan pornografi yang berkedokan seni.

Oei mempunyai gayanya tersendiri dalam melukis seorang wanita. Oei tidak mau mengikuti gaya lukisan yang sudah *mainstream* yang dibuat oleh seniman laki-laki lainnya yaitu melukis wanita yang berbau erotis dan kental akan segi sensualitasnya seperti lukisan milik Zenjirou. Dapat dilihat pada dialog di atas,

Oei mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai lukisan wanita yang vulgar. Disini

Oei melakukan resistensi dengan menolak melukis wanita yang hanya dapat dilihat dari segi sensualitasnya untuk dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki. Oei tetap berfokus pada gaya lukisannya yang menggambarkan lukisan wanita yang cantik dan indah, walaupun lukisan wanita yang berbau erotis sedang laris di pasaran saat itu, Oei tidak peduli dan tetap melukis lukisan wanita dengan gayanya sendiri.

Data 14 (menit ke 01:28:31)



Gambar 4.14 Hasil Karya Oei

Pada akhir film Keichii Hara menampilkan salah satu hasil karya Oei yang dapat dilihat pada gambar 4.14 yaitu *Display in Yoshiwara at Night* seperti yang diucapkannya pada saat *interview* mengenai *Miss Hokusai* “*If you look at her paintings, and we included one of them in the ending credits of the film, they are all astoundingly beautiful, in terms of concept and execution*” yang berarti “Kami

memasukkan salah satu hasil karyanya diakhir kredit film, jika kamu melihat lukisannya, semuanya indah dalam hal konsep dan eksekusi (sumber: <http://www.animenewsnetwork.com>). Tidak hanya itu, terdapat dua karya lainnya yaitu “*Yozakura bijin-zu*” (*Beauty with Cherry Blossoms at Night*) 1850-an, “*Sankyoku gassou zu*” (*Three Women Playing Musical Instruments*) awal-pertengahan abad ke-19 (Marr, 2015: 27-32) yang membuktikan bahwa Oei mampu menjadi seorang seniman wanita dan menunjukkan dirinya kepada khalayak.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran dominasi budaya patriarki terlihat dari tokoh Oei yang tidak mendapatkan pendidikan resmi untuk memperdalam ilmu melukisnya, sedangkan tokoh Kuninao mendapatkan pendidikan resmi melukis.

Tokoh ibu Oei juga menggambarkan kedudukan wanita saat itu, di mana wanita hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Seniman *ukiyo-e* saat itu didominasi oleh para laki-laki. Posisi wanita yang lebih rendah mengakibatkan wanita mendapatkan pekerjaan yang rendah pula seperti menjadi seorang pelayan, sedangkan laki-laki dapat memilih posisinya di masyarakat. Sebagai contoh, Zenjirou yang sebelumnya adalah seorang *samurai* dapat dengan mudah beralih profesi sebagai seniman *ukiyo-e*.

Tokoh Katsushika Oei melakukan resistensi tertutup terhadap dominasi patriarki masyarakat Edo dengan cara menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap posisinya sebagai wanita. Oei tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang wanita yaitu mengurus urusan rumah tangga dan tugas kewanitaan lainnya. Oei juga menunjukkan sikap penolakan terhadap kategori yang telah ditentukan untuk wanita dengan cara tetap menjadi pelukis. Oei menunjukkan kekesalannya terhadap kritikan yang diberikan untuk lukisan yang dibuatnya. Tokoh Katsushika Oei pada akhirnya menjadi seniman *ukiyo-e*.



## 5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, *anime Miss Hokusai* ini juga dapat diteliti dengan pendekatan sosiologi-sastra dengan meneliti kehidupan Oei dan Hokusai pada zaman Edo, serta mengenai campur tangan Oei dalam menghasilkan karya-karya indah Hokusai.



## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor.

Djajaneegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Emzir & Rohan Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goncourt, Edmond De. 2011. *Hokusai*. New York, USA: Parkstone Press International.

Koyama, Takashi. 1961. *The Changing Social Position of Women in Japan*. Switzeland: United Nations Educational.

Murmiati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Jakarta: Yayasan Indonesia Tera.

Okamura, Masu. 1983. *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosidi, Aji. 1981. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang.

Scott, C. James. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor.

Sugihastuti. 2011. *Teori & Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugihastuti & Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Penerbit Carasvati Books.

Sugihastuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Saptiawan Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugano, Noriko. 2009. *日本の歴史 3*. Japan: Popurasha.

Walby, Sylvia. 1990. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi, 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

**Skripsi**

Dimas, Muhammad Ridzky. 2014. *Peranan Wanita dalam Keluarga Samurai Pada Keshogunan Tokugawa*. Makalah Non Seminar. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Ginting, Nia Sylvia BR. 2013. *Wujud Subordinasi perempuan dalam Novel The Heike Story Karya Eiji Yoshi Kawa: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Iskandariati, Nina. 1988. *Sistim Stratifikasi Sosial Pada Zaman Edo*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Mansur, M. Abdil Fatah. 2015. *Resistensi dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Panca, Tri. 2011. *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta.

**Internet**

Brenner, Robin E. 2007. *Understanding Manga and Anime*. <http://bookzz.org/s/?q=understanding+manga+and+anime+robin+e+>. (online). Diakses pada tanggal 8 November 2017.

Chung, M. 2013. *How The Status And Rights Of Women Were Limited In Edo Society*. <http://blogs.yis.ac.jp/15chungm/2013/04/18/how-the-status-and-rights-of-women-were-limited-in-edo-society/>. (online). Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017.

Endiarto, Kristian. 2017. *Kaum Perempuan di Antara Budaya Patriarki dan Diskriminasi Regulasi*. <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/09/08481931/kaum.perempuan.dian.tara.budaya.patriarki.dan.diskriminasi.regulasi>. (online). Diakses pada tanggal 16 November 2017.

Jhonny. 2015. *Oei Katsushika: An Artist Lost In Her Father's Shadow*. <http://www.spoon-tamago.com/2015/03/11/oei-katsushika-an-artist-lost-in-her-fathers-shadow/>. (online). Diakses pada tanggal 11 April 2017.

Marr, Kathryn Rebecca. 2015. *Mirror of Modernity, Repositories of Tradition: Conceptions of Japanese Feminine Beauty from The Seventeenth to The Early Twentieth Century*. <https://ir.canterbury.ac.nz/bitstream/handle/10092/11814/>





Marr, Kathryn. Masters Thesis. (online). Diakses pada tanggal 27 Februari 2018.

Pashley, Nicholas. 2010. Book Review: *The Ghost Brush* By Katherine Govier. <http://nationalpost.com/afterword/2241>. (online). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2017.

Poerba, Johanna. 2015. Kartini: *Pembebasan Laki-laki dari Patriarki*. <https://www.jurnalperempuan.org/blog-muda/1/kartini-pembebasan-laki-laki-dari-patriarki>. (online). Diakses tanggal 16 November 2017.

Rhim, Soon Man. Tanpa Tahun. *The Status Of Women In Japan: Yesterday and Today*. <http://www.asj.upd.edu.ph/mediabox/archive/ASJ-16-1978/rhim-women-japan.pdf>. (online). Diakses tanggal 9 April 2018.

Sevakis, Justin. 2016. *Interview: Director Keiichi Hara on Miss Hokusai*. <https://www.animenewsnetwork.com/interview/2016-11-30/director-keiichi-hara-on-miss-hokusai/109274>. (online). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2017.

Suherman, Eman. Tanpa Tahun. *Dinamika Masyarakat Jepang Dari Masa Edo Hingga Pasca Perang Dunia II*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=2955&val=297>. (online). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2017.

*Bushido, Kode Etik Ksatria Jepang*. Tanpa Tahun. <http://www.hariansejarah.id/2017/03/bushido-kode-etik-ksatria-jepang.html>. (online). Diakses pada tanggal 16 November 2017.

*Life for Japanese Women: Edo Period*. Tanpa Tahun. <https://lifeofwomenjapan.weebly.com/edo-period.html>. (online). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2017.

*Life in The Edo Period*. Tanpa Tahun. <http://factsanddetails.com/japan/cat16/sub107/item502.html>. (online). Diakses pada tanggal 9 April 2018.

*Ukiyo-e, Lukisan dari Seni Cukil Kayu Jepang*. 2016. <http://idn.wakuwakumag.com/ukiyo-e>. (online). Diakses pada tanggal 8 November 2017.

*Kenapa Ukiyo-e itu Menarik?*. 2017. <https://livejapan.com/id/article-a0000139/>. (online). Diakses pada tanggal 8 November 2017.

## Jurnal

Anwar, Etty Nurhayati. 2007. *Ideologi Keluarga Tradisional "IE" dan Kazoku*



Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. (dapat diakses di: <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/viewFile/212/202>). Diakses pada tanggal 16 November 2017.

Bary, Wm. Theodore de. 2005. *Excerpts from The Great Learning for Women (Onna Daigaku)*. (dapat diakses di: [http://afe.easia.columbia.edu/ps/japan/ekken\\_greaterlearning.pdf?menu=1&sub=4](http://afe.easia.columbia.edu/ps/japan/ekken_greaterlearning.pdf?menu=1&sub=4)). Diakses pada tanggal 9 April 2018.

Emod, Rochmatin Lela. 2015. *Resistensi dalam Menjalankan Perubahan*. (dapat diakses di: <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/316-resistensi-dalam-menjalankan-perubahan>). Diakses pada tanggal 19 November 2017.

Iswidayati, Sri. 2015. *Ukiyo-e: Seni Grafis Tradisional Jepang*. (dapat diakses di: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8825/5785>). Diakses pada tanggal 8 November 2017.

Hartono, Mudji. 2007. *Wanita Jepang dalam Perspektif Historis*. (dapat diakses di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/5535>). Diakses pada tanggal 8 November 2017.

Sakina, Ade Irma & Dessy Hasanah Siti. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. (dapat diakses di: <https://media.neliti.com/media/publications/181589-ID-menyoroti-budaya-patriarki-di-indonesia.pdf>). Diakses pada tanggal 16 November 2017.